



Katalog BPS : 9201001.13.77

Bappeda : 04 Tahun 2010

INDIKATOR EKONOMI KOTA PARIAMAN

Economic Indicator of Pariaman Municipality

2009



Kerjasama / *In Cooperation* :
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)
Regional Development Planning Board
Kota Pariaman
dengan / *With*



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PARIAMAN
BPS – Statistics Indonesia, Pariaman Municipality



WALIKOTA PARIAMAN

KATA SAMBUTAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira penerbitan publikasi “ **Indikator Ekonomi Kota Pariaman Tahun 2009** ”. Publikasi ini dapat dijadikan salah satu indikator dalam mengevaluasi hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, disamping dapat pula sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan dimasa datang.

Dengan diterbitkannya publikasi ini merupakan langkah maju dari hasil kerjasama yang telah dilakukan oleh BAPPEDA Kota Pariaman dengan BPS Kota Pariaman. Hal ini merupakan upaya Pemerintah Kota Pariaman dalam menyiapkan diri untuk melanjutkan pembangunan secara berkesinambungan dengan didukung oleh data yang akurat dan terpercaya.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini.

Pariaman, Agustus 2010

WALIKOTA PARIAMAN

MUKHLIS R

KATA PENGANTAR

Publikasi “**Indikator Ekonomi Kota Pariaman Tahun 2009** ” merupakan penerbitan kelima dan diterbitkan atas kerjasama antara BAPPEDA Kota Pariaman dengan BPS Kota Pariaman.

Publikasi ini memuat data tentang kondisi ekonomi makro, perkembangan sektor-sektor ekonomi, harga dan indeks harga, perbankan dan lembaga keuangan serta keuangan daerah.

Data-data yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konsumen data, terutama dalam merencanakan dan mengevaluasi pembangunan Ekonomi Kota Pariaman pada masa akan datang.

Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi pemerintah maupun instansi swasta yang telah membantu menyediakan data dan informasi sehingga publikasi ini bisa diterbitkan tepat waktu.

Selanjutnya saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan publikasi ini pada tahun-tahun mendatang.

BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KOTA PARIAMAN
Kepala,



Ir. MAWARDI SAMAH, Dipl. HE.
NIP. 195304221978091001

Pariaman, Agustus 2010
BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PARIAMAN
Kepala,

YON ANDRI, SE
NIP. 19660209 199212 1 001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Walikota Pariaman	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1. Penjelasan Umum	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Sistematika Penulisan	2
BAB. II. KONDISI EKONOMI MAKRO KOTA PARIAMAN	5
2.1. Perkembangan Perekonomian Kota Pariaman	5
2.2. Perkembangan Nilai PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan Tahun 2009	6
2.3. Struktur Perekonomian Kota Pariaman 2009	9
2.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pertumbuhan Sektoral	11
2.5. PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita	14
BAB. III. PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI	18
3.1. Sektor Pertanian	18
3.1.1 Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura	20
3.1.2 Sub Sektor Perkebunan	22
3.1.3 Sub Sektor Peternakan	24
3.1.4 Sub Sektor Perikanan	27
3.2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	29
3.2.1. Sub Sektor Pengangkutan	29
3.2.2. Sub Sektor Komunikasi	31
BAB. IV. HARGA-HARGA DAN INDEKS HARGA	34
4.1. Perkembangan Harga Kebutuhan Pokok di Kota Pariaman	35

4.2. Perkembangan IHK Sembilan Bahan Pokok Kota Pariaman	38
4.3. Perkembangan Harga Bahan Bangunan dan Indeks Kemahalan Konstruksi	44
BAB. V. PERBANKAN DAN LEMBAGA KEUANGAN	
5.1. Perkembangan Perbankan	50
5.2. Perkembangan Kredit	51
5.3. Perkembangan Lembaga Keuangan Non Bank	52
BAB. VI. KEUANGAN DAERAH	
6.1. Pendapatan Daerah	56
6.2. Belanja Daerah	60
6.3. Pembiayaan Daerah	62
6.4. Analisa Keuangan Daerah	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Perkembangan Perekonomian Kota Pariaman	5
Tabel 2.2.	Perkembangan Nilai PDRB Kota Pariaman adh Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDRB Propinsi	7
Tabel 2.3.	Perkembangan Nilai PDRB Kota Pariaman adh Konstan 2000 dan Kontribusinya terhadap PDRB Propinsi	8
Tabel 2.4.	Pertumbuhan Ekonomi Kota Pariaman Tahun 2005-2009	12
Tabel 2.5.	PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita Penduduk Kota Pariaman	15
Tabel 3.1.	Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Di Kota Pariaman Tahun 2009	19

Tabel 3.2.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Bekerja menurut Lapangan Usaha	20
Tabel 3.3.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kota Pariaman	21
Tabel 3.4.	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Rakyat di Kota Pariaman	23
Tabel 3.5.	Populasi Ternak Menurut Jenis di Kota Pariaman	24
Tabel 3.6.	Produksi Komoditi Peternakan Di Kota Pariaman	25
Tabel 3.7.	Jumlah Petani Perikanan darat dan Perikanan Laut Menurut jenis Usaha di Kota Pariaman	27
Tabel 3.8.	Produksi Perikanan Darat dan Laut Menurut Jenis Ikan di Kota Pariaman	28
Tabel 3.9.	Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kota Pariaman	30
Tabel 3.10	Banyaknya Surat yang Dikirim dan Diterima Menurut Jenis Layanan Di Kota Pariaman Tahun 2008-2009	32
Tabel 4.1.	Harga Rata-rata Sembilan Bahan Pokok Di Kota Pariaman Tahun 2009	36
Tabel 4.2.	Harga Rata-rata Bahan Bangunan Di Kota Pariaman Tahun 2009	45
Tabel 4.3.	IKK Kabupaten/Kota se Sumatera Barat Tahun 2009	47
Tabel 5.1.	Posisi Penghimpunan Dana Menurut Jenis Simpanan Pada Bank-Bank di Kota Pariaman Tahun 2009	50
Tabel 5.2.	Jumlah Kredit yang Diberikan oleh Bank-Bank Di Kota Pariaman Tahun 2005-2009	52
Tabel 5.3.	Jumlah Koperasi dan Anggota Koperasi Menurut Kecamatan Di Kota Pariaman Tahun 2009	54
Tabel 6.1.	Target dan Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kota Pariaman Tahun 2008-2009	57
Tabel 6.2.	Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Pariaman Tahun 2009	59
Tabel 6.3.	Target dan Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kota Pariaman Tahun 2009	61
Tabel 6.4.	Pembiayaan Daerah Kota Pariaman Tahun 2005 – 2009	62
Tabel 6.5.	Kontribusi PAD Terhadap APBD Kota Pariaman Tahun 2005 -2009 ..	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Struktur Perekonomian Kota Pariaman Tahun 2009	10
Gambar 2.2.	Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pariaman Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2009	13
Gambar 4.1.	Perkembangan IHK Komoditi Beras Selama Tahun 2009	38
Gambar 4.2.	Perkembangan IHK Komoditi Gula Pasir Selama Tahun 2009	39
Gambar 4.3.	Perkembangan IHK Komoditi Minyak Goreng Selama Tahun 2009	40
Gambar 4.4.	Perkembangan IHK Komoditi Daging Ayam Ras Selama Tahun 2009	41
Gambar 4.5.	Perkembangan IHK Komoditi Telur Ayam Ras Selama Tahun 2009	41
Gambar 4.6.	Perkembangan IHK Komoditi Susu Balita Selama Tahun 2009	42
Gambar 4.7.	Perkembangan IHK Komoditi Cabe Merah Selama Tahun 2009	43
Gambar 4.8.	Perkembangan IHK Komoditi Minyak Tanah Selama Tahun 2009 ..	43
Gambar 4.9.	Perkembangan IHK Komoditi Garam Beryodium Selama Tahun 2009	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Penjelasan Umum

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran utama keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan berencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal akan menjadi produktif dan berkembang sehingga pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Kota Pariaman sebagai wilayah pemekaran dari Kab Padang Pariaman, dituntut untuk mampu melaksanakan peningkatan pembangunan yang berkesinambungan. Kekayaan sumber daya dan keunikan adat istiadat yang dimiliki Kota Pariaman, diharapkan menjadi sumber daya yang dapat menghadirkan devisa bagi daerah tersebut. Keuletan dan kegigihan masyarakat Kota Pariaman dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dukungan dari Pemerintah Daerah dalam upaya kelanjutan pembangunan di seluruh sektor ekonomi, dengan tetap mempertahankan sektor-sektor unggulan dan meningkatkan potensi dari sektor-sektor yang kurang berkembang.

Dalam publikasi ini akan disajikan perkembangan produksi atau output secara lapangan usaha yang secara bersama-sama mendukung dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan perekonomian Kota Pariaman. Kestabilan harga dan indeks harga juga akan disajikan dalam publikasi ini, dimana stabilitas harga ini perlu diamati karena perkembangan ekonomi yang tidak didukung dengan kestabilan harga akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Dengan demikian perkembangan ekonomi di daerah tersebut akan tidak berarti apabila stabilitas harga tidak dijaga.

1.2. Maksud dan Tujuan

Indikator ekonomi Kota Pariaman Tahun 2009, merupakan publikasi yang memuat data tentang indikator-indikator perekonomian yang ada di Kota Pariaman selama tahun 2007-2009, merupakan modul yang menyajikan data tentang ekonomi dan produksi.

Maksud penyusunan publikasi Indikator Ekonomi ini adalah untuk dapat memberikan gambaran secara mantap tentang perkembangan perekonomian yang terjadi selama tahun 2007-2009. Dengan tersusunnya publikasi indikator ekonomi ini diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan sebagai dasar perencanaan untuk program dimasa akan datang.

Tantangan dan peluang yang diupayakan untuk diungkap dalam publikasi ini, diharapkan akan dapat diantisipasi sedini mungkin, sehingga program pembangunan yang telah disusun dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

1.3. Sistematika Penulisan

Publikasi indikator ekonomi tahun 2009 ini, terdiri dari 6 (enam) bab, yang dirangkum dengan sistematika sebagai berikut:

BAB. I PENDAHULUAN

Penyusunan Buku Indikator Ekonomi didahului dengan penjelasan umum, maksud dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan.

BAB. II KONDISI EKONOMI MAKRO KOTA PARIAMAN

Pada bab ini disajikan perkembangan perekonomian Kota Pariaman dengan menyajikan perkembangan nilai PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian, laju pertumbuhan ekonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi sektoral serta PDRB perkapita dan pendapatan perkapita.

BAB. III PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI KOTA PARIAMAN

Dalam bab ini disajikan perkembangan sektor ekonomi khususnya yang

berkaitan dengan perkembangan sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi di Kota Pariaman.

BAB. IV HARGA-HARGA DAN INDEKS HARGA

Perkembangan harga-harga dan indeks harga yang terjadi di Kota Pariaman merupakan bahasan berikutnya yang melengkapi penyusunan publikasi Indikator Ekonomi Kota Pariaman.

BAB. V PERBANKAN DAN LEMBAGA KEUANGAN

Dunia perbankan menjadi salah satu lembaga yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah. Pada bab ini akan disajikan perkembangan dunia perbankan dan lembaga keuangan non bank.

BAB. VI KEUANGAN DAERAH

Keuangan daerah yang dipresentasikan melalui RAPBD menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan perekonomian Kota Pariaman. Keuangan Daerah dalam hal ini akan ditinjau dari segi pendapatan, belanja daerah dan pembiayaan.

BAB II
KONDISI EKONOMI MAKRO KOTA PARIAMAN

2.1. Perkembangan Perekonomian Kota Pariaman

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan merupakan salah satu program penting dalam pembangunan Kota Pariaman. Untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas dari program pembangunan tersebut perlu dilakukan evaluasi dari kinerja program pembangunan, hal ini untuk mengetahui tingkat pencapaian target yang telah ditentukan. Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian di Kota Pariaman adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Perkembangan perekonomian Kota Pariaman secara umum digambarkan dari tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Perkembangan Perekonomian Kota Pariaman
Tahun 2005 – 2009 (Milyar Rp)

PDRB	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
• Atas Dasar Harga Berlaku	865,65	1.019,92	1.126,04	1.318,39	1.446,22
• Atas Dasar Harga Konstan	561,91	589,88	621,50	656,27	685,23
• Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,87	4,98	5,36	5,59	4,47

Sumber : BPS Kota Pariaman

PDRB Kota Pariaman atas dasar harga berlaku dalam kurun waktu lima tahun terakhir secara nominal selalu meningkat dari tahun ke tahun masing-masing sebesar **Rp. 865,65** milyar (2005), **Rp. 1.019,92** milyar (2006), **Rp. 1.126,04** milyar (2007), **Rp. 1.318,39** milyar (2008) dan **Rp. 1.446,22** milyar (2009). Nilai didalam PDRB atas dasar harga berlaku ini masih dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga belum dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman. Sedangkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman, kita gunakan PDRB atas dasar harga konstan 2000, dimana pertumbuhan ekonomi ini benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produksi sektoral yang sudah bebas dari pengaruh harga.

Pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman yang sebelumnya masih berfluktuasi, dimana dampak adanya kenaikan harga BBM pada triwulan ketiga tahun 2005 sehingga pertumbuhan pada tahun tersebut hanya mencapai 4,87 persen. Namun bila dilihat dari tabel 2.1 diatas pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman selama periode 2005–2008 mulai berangsur membaik. Sementara akibat adanya bencana Gempa Bumi yang terjadi pada 30 September 2009 yang mengguncang Sumatera Barat, dimana Kota Pariaman merupakan salah satu daerah yang mengalami kerusakan cukup parah. Kerusakan dan kehancuran beberapa bangunan usaha, rumah dan fasilitas sosial lainnya sebagai akibat gempa dahsyat tersebut, sangat mempengaruhi anjloknya pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman pada triwulan IV 2009. Sehingga secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Kota ini pada tahun 2009 hanya mencapai 4,97 persen, lebih lambat dibanding tahun sebelumnya (2008) yang mencapai 5,59 persen.

2.2. Perkembangan Nilai PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan Tahun 2009

a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Perekonomian Kota Pariaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan baik dari perekonomian Propinsi Sumatera Barat maupun tingkat Nasional. Meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman pada tahun 2009 lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya, namun hampir seluruh sektor perekonomian di Kota Pariaman selama tahun 2009 mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dibanding tahun 2008. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan nilai

PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Perkembangan Nilai PDRB Kota Pariaman Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDRB Propinsi Sumatera Barat Tahun 2005 – 2009 (Milyar Rp)

PDRB adh Berlaku	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
• Kota Pariaman	865,65	1.019,92	1.126,04	1.318,39	1.488,22
• Sumatera Barat	44.674,57	53.029,59	59.799,05	70.614,21	76.295,43
• Kontribusi (persen)	1,94	1,92	1,88	1,87	1,95

Sumber : BPS Kota Pariaman

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pariaman atas dasar berlaku merupakan gambaran dari kondisi perekonomian Kota Pariaman, dimana pada periode tahun 2005–2009 menggambarkan kondisi yang cukup menggembirakan. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, PDRB atas dasar harga berlaku Kota Pariaman pada kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana tahun 2009 meningkat sekitar 169,8 milyar rupiah, peningkatan ini lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 192,4 milyar rupiah. Berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga berlaku, jumlah nilai tambah seluruh sektor ekonomi Kota Pariaman tahun 2009 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu mencapai Rp. 1,4 triliun, sementara pada tahun 2008 hanya mencapai Rp. 1,3 triliun.

Kontribusi perekonomian Kota Pariaman terhadap perekonomian tingkat Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2009 masih seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu masih dibawah 2 persen. Secara agregat nilai tambah PDRB Kota Pariaman meningkat setiap tahunnya, namun kontribusi terhadap PDRB Propinsi Sumatera Barat cenderung berfluktuasi. Kontribusi PDRB Kota Pariaman atas dasar harga berlaku tahun 2005 terhadap perekonomian Sumatera Barat sebesar 1,94 persen. Pada tahun 2008 kontribusinya kembali meningkat menjadi 1,95 persen. Hal ini akan menjadi perhatian,

dimana kiranya perlu dilakukan terobosan untuk memacu perekonomian di Kota Pariaman, seperti dengan mewujudkan Visi Kepala Daerah untuk menjadikan Kota Pariaman menjadi Kota Perdagangan dan Jasa.

b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk memantau pergerakan perekonomian suatu daerah atau negara. Dimana untuk mengetahui pergerakan perekonomian suatu daerah yaitu dengan melihat perkembangan nilai tambah yang dihasilkan setiap sektor ekonomi pada tingkat harga yang konstan (tetap) pada suatu tahun tertentu atau tahun dasar. Pada penghitungan PDRB atas dasar harga konstan pada periode tahun 2005-2009 menggunakan tahun dasar 2000.

Tabel 2.3
Perkembangan Nilai PDRB Kota Pariaman Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan Kontribusinya terhadap PDRB Propinsi Sumatera Barat Tahun 2005 – 2009 (Milyar Rp)

PDRB adh Konstan 2000	2005	2006	Tahun 2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
• Kota Pariaman	561,91	589,88	621,50	656,27	685,63
• Sumatera Barat	29.159,48	30.949,95	32.912,97	35.007,92	36.464,58
• Kontribusi (persen)	1,93	1,91	1,89	1,87	1,88

Sumber : BPS Kota Pariaman

Seiring dengan berjalannya kegiatan perekonomian di Kota Pariaman, nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Kota Pariaman selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Kota Pariaman pada tahun 2008 mencapai 656,27 milyar rupiah atau mengalami peningkatan kurang lebih 34,77 milyar rupiah jika dibandingkan dengan tahun 2007. Sementara pada tahun 2009 hanya mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 29,56 milyar rupiah atau menjadi 685,63 milyar rupiah.

Demikian juga nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Propinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 nilai PDRB atas

dasar harga konstan 2000 Propinsi Sumatera Barat mencapai Rp. 35.007,92 milyar dan pada tahun 2009 mencapai 36.464,58 milyar rupiah.

Kota Pariaman sebagai salah satu bagian wilayah Kota di Propinsi Sumatera Barat, hanya mampu menghasilkan nilai tambah yang masih relatif kecil. Seperti halnya PDRB atas dasar harga berlaku, pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 kontribusi PDRB Kota Pariaman atas dasar harga konstan 2000 terhadap Propinsi Sumatera Barat juga kurang dari 2 persen. Dimana kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2005 tercatat 1,93 persen, sementara itu dari tahun ke tahun terus menurun, hingga pada tahun 2009 kontribusinya hanya sebesar 1,88 persen. Apabila kita amati selama periode 2005-2009 perekonomian Kota Pariaman seolah berjalan ditempat karena kinerja perekonomian di Kota Pariaman relatif lebih lambat dibanding rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat.

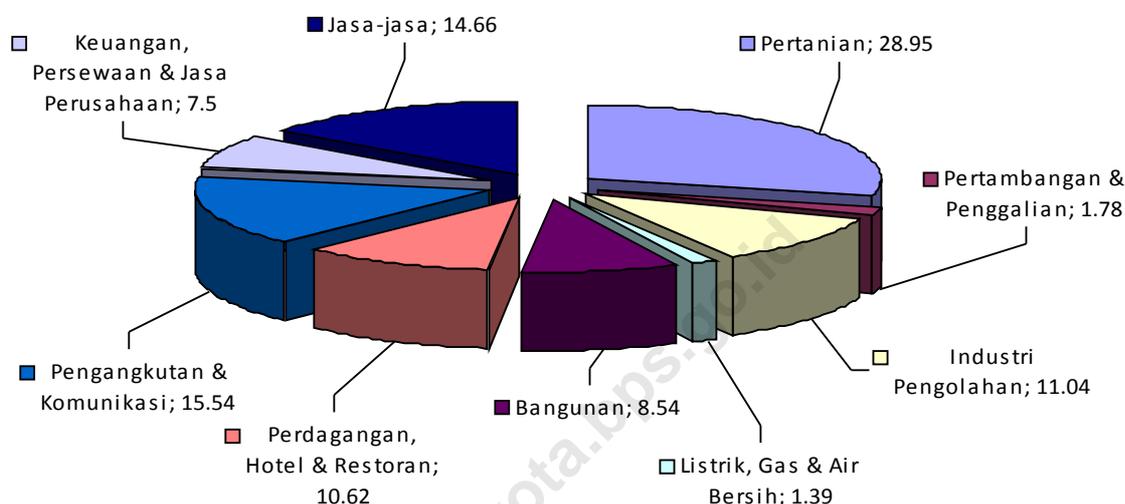
Dengan kontribusinya yang sangat kecil dan relatif tidak menunjukkan adanya pergerakan, sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian di Kota Pariaman belum dapat mengungguli pertumbuhan Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Sumatera Barat.

2.3. Struktur Perekonomian Kota Pariaman 2009

Komposisi perekonomian suatu daerah terbentuk dari nilai tambah yang dihasilkan oleh sembilan sektor ekonomi. Sehingga struktur ekonomi dapat menunjukkan besar kecilnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap pembentukan nilai PDRB. Pada setiap tahunnya bisa terjadi pergeseran (transformasi) antar sektor ekonomi, dan pergeseran tersebut diakibatkan adanya perkembangan nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi.

Pada struktur perekonomian Kota Pariaman tahun 2009 kontribusi yang terbesar masih diberikan oleh sektor pertanian yaitu sebesar 28,95 persen. Dimana pada sektor pertanian ini kontribusi sub sektor tanaman pangan & hortikultura merupakan yang terbesar, yaitu sebesar 15,03 persen. Kemudian diikuti oleh sub sektor perikanan yang mampu memberikan kontribusi sebesar 11,28 persen. Sedangkan sub sektor lain pada sektor pertanian ini seperti sub sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 0,25 persen, sub sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 2,38 persen sementara sub sektor kehutanan pada tahun 2009 belum dapat memberikan kontribusi.

Gambar 2.1
Struktur Perekonomian Kota Pariaman Tahun 2009



Dalam pembentukan PDRB Kota Pariaman kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2009 sektor pengangkutan dan komunikasi ini dapat memberikan kontribusinya sebesar 15,54 persen. Meskipun besarnya kontribusi ini relatif menurun dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 15,48 persen. Besarnya kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi ini dalam pembentukan struktur ekonomi Kota Pariaman tahun 2008 terutama didukung oleh sub sektor angkutan, dimana sub sektor ini memberikan sumbangan sebesar 13,89 persen terhadap PDRB Kota Pariaman.

Selanjutnya sektor jasa-jasa sebagai penyumbang ketiga terbesar pada tahun 2009 memberikan kontribusi sebesar 14,66 persen. Sumbangan sektor jasa-jasa ini juga mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2008 yang mencapai 14,57 persen. Penyumbang terbesar keempat pada kelompok sektor industri pengolahan yang mampu memberikan kontribusi sebesar 11,04 persen. Sektor-sektor tersebut juga termasuk sebagai sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentukan struktur perekonomian Kota Pariaman pada beberapa tahun terakhir.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2009 memberikan kontribusi kelima terbesar yakni sebesar 10,62 persen. Sub sektor perdagangan besar dan eceran mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembentukan sektor ini yaitu sebesar 9,76

persen, namun sub sektor hotel dan restoran belum dapat memberikan sumbangan yang signifikan.

Selama tahun 2009 sektor bangunan juga mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan struktur ekonomi Kota Pariaman. Tahun 2009 kontribusi sektor bangunan dalam memberikan nilai tambah PDRB Kota Pariaman adalah sebesar 8,54 persen. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk sektor yang mampu memberikan kontribusi cukup besar dalam struktur perekonomian Kota Pariaman. Tahun 2009 besarnya kontribusi yang diberikan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 7,5 persen.

Perkembangan kegiatan perekonomian pada sektor pertambangan dan penggalian selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi, bahkan pada tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan. Tahun 2009 kontribusi sektor pertambangan dan energi dalam pembentukan struktur ekonomi Kota Pariaman sebesar 1,78 persen. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya sektor listrik, gas dan air bersih merupakan penyumbang terkecil dibandingkan sektor-sektor lainnya. Besarnya kontribusi sektor ini selama tahun 2009 dalam pembentukan PDRB Kota Pariaman yaitu sebesar 1,78 persen.

2.4.Laju Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pertumbuhan Sektoral

Selama periode 2004-2008 perekonomian Kota Pariaman mengalami pasang surut, perekonomian Kota Pariaman pada 2005 melambat dimana pertumbuhannya 4,87 persen atau turun 0,37 persen dibanding pertumbuhan ekonomi tahun 2004 yang mencapai 5,24 persen. Selanjutnya pada periode 2006-2008 perekonomian Kota Pariaman kembali mengalami percepatan, dimana pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman sebesar 4,98 persen dan mengalami peningkatan sebesar 0,38 persen atau menjadi 5,36 persen pada tahun 2007. Pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman tahun 2008 merupakan yang tertinggi pada periode lima tahun terakhir, yaitu sebesar 5,59 persen. Namun demikian pertumbuhan ekonomi Kota Pariaman yang dicapai selama periode 2004-2008 masih berada dibawah pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun selama periode 2004-2008 menunjukkan trend yang terus meningkat.

Tabel 2.4
Pertumbuhan Ekonomi Kota Pariaman
Tahun 2005 – 2009 (Persen)

Daerah	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
• Kota Pariaman	4,87	4,98	5,36	5,59	4,47
• Sumatera Barat	5,73	6,14	6,34	6,37	4,16

Sumber : BPS Kota Pariaman

Secara keseluruhan perekonomian Kota Pariaman mengalami perkembangan yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan nilai tambah seluruh sektor ekonomi. Namun, apabila dilihat dari masing-masing sektor atau lapangan usaha pertumbuhannya cukup bervariasi. Diantara sektor yang mengalami pertumbuhan yang masih cukup lamban adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor pertanian pada tahun 2009 mampu menghasilkan nilai tambah yang paling besar dalam struktur perekonomian Kota Pariaman. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi nilai tambah sektor tersebut dalam struktur PDRB Kota Pariaman. Sedangkan jika dilihat dari perannya dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian tahun 2009 mampu tumbuh sebesar 4,45 persen. Pertumbuhan yang dicapai sektor pertanian tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhannya pada tahun 2008, dimana pada tahun tersebut pertumbuhannya hanya mencapai 5,03 persen.

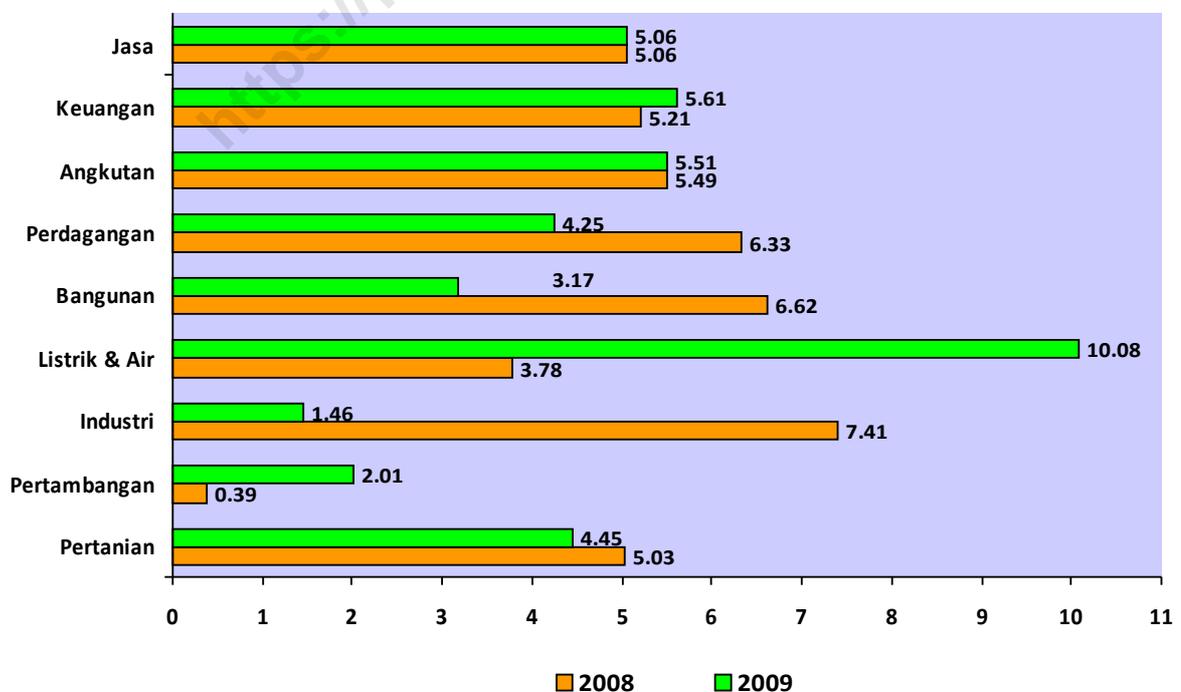
Sembilan sektor yang membentuk perekonomian Kota Pariaman selama tahun 2009 masing-masing mengalami pertumbuhan yang cukup beragam. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dimana pada tahun 2008 hanya mencapai 3,78 persen sementara pada tahun 2009 menjadi 10,08 persen. Seringnya terjadi pemadaman listrik selama tahun 2009 sehingga dimungkinkan sebagai faktor utama meningkatnya beban pemakaian para pengguna listrik. Meski Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih tersebut mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, namun kontribusi terhadap pembentukan perekonomian Kota Pariaman masih relatif kecil.

Selain sektor Listrik dan air bersih, sektor lain yang mengalami percepatan pertumbuhannya selama tahun 2009 yaitu Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa

Perusahaan, sektor angkutan dan sektor pertambangan. Sektor Pertambangan selama tahun 2009 menunjukkan kinerja yang menggembarakan hingga tumbuh mencapai 2,01 persen, dimana pada tahun sebelumnya hanya mengalami pertumbuhan kurang dari 1 persen. Sementara sektor angkutan selama tahun 2009 mengalami percepatan sebesar 5,51 persen dimana sebelumnya mencapai 5,49 persen. Adanya armada baru atau munculnya alternatif angkutan penumpang baru yang membuka jalur ke wilayah Kota Pariaman atau melintasi wilayah Kota Pariaman, ternyata mampu mendongkrak kinerja sektor ini. Demikian juga dengan kinerja sektor Keuangan selama tahun 2009 mengalami percepatan sebesar 5,61 persen sedangkan selama tahun 2008 hanya mencapai 5,21 persen.

Demikian juga dengan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan selama tahun 2009 sedikit mengalami percepatan yaitu sebesar 5,61 persen dimana pada tahun sebelumnya mencapai 5,21 persen.

Gambar 2.2
Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pariaman Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2009



Pada gambar 2.2 diatas terlihat bahwa sektor Pertanian meskipun mampu memberikan kontribusi terbesar selama tahun 2009 terhadap perekonomian Kota *Indikator Ekonomi Kota Pariaman Tahun 2009*

Pariaman, namun pertumbuhannya melemah jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2008. Pertumbuhan sektor pertanian selama tahun 2009 sebesar 4,45 persen sementara pada tahun 2008 mencapai 5,03 persen. Demikian juga dengan sektor bangunan juga pertumbuhannya melemah selama tahun 2009 yaitu sebesar 3,17 persen sementara pada tahun 2008 dapat mencapai 6,62 persen.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor yang juga memiliki peran yang cukup strategis dalam pembentukan perekonomian di Kota Pariaman, namun akibat adanya gempa yang terjadi pada triwulan keempat tahun 2009 juga berpengaruh terhadap pertumbuhan pada sektor ini. Dimana akibat terjadinya gempa tersebut, banyak bangunan-bangunan usaha perdagangan, hotel dan restoran yang tidak dapat beroperasi khususnya usaha perdagangan dan hotel yang banyak mengalami kerusakan cukup berarti. Namun tidak demikian dengan usaha restoran selama terjadinya gempa, justru usaha ini mampu berjalan dengan cukup baik. Kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran selama tahun 2009 melemah menjadi 4,25 persen, sedangkan pada tahun 2008 mampu tumbuh sebesar 6,33 persen.

Sementara itu kinerja sektor jasa-jasa tidak mengalami perubahan selama tahun 2009, hal ini ditunjukkan dengan besarnya laju pertumbuhan yang diperoleh selama tahun 2009 sama dengan pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,06 persen. Namun kontribusinya dalam membentuk perekonomian Kota Pariaman cukup tinggi.

2.5.PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita

PDRB Perkapita merupakan PDRB yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dengan arti bahwa semakin tinggi jumlah penduduk akan semakin kecil besaran PDRB perkapitanya. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah maka semakin baik tingkat perekonomian daerah tersebut, meskipun ukuran ini tidak dapat menggambarkan kesenjangan pendapatan antar penduduk.

Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa daerah tersebut.

Dari tabel di bawah terlihat bahwa nilai PDRB perkapita Kota Pariaman tahun 2009 sebesar Rp. 19.071,38 mengalami peningkatan sekitar Rp. 1.951,47 per orang per tahun dibanding tahun 2008 sebesar Rp. 17.119,91 atau mengalami peningkatan sebesar 11,40 persen. Tingginya nilai PDRB perkapita tersebut secara riil belumlah menunjukkan peningkatan terhadap daya beli masyarakat Kota Pariaman, karena di dalamnya masih terdapat pengaruh dari tingkat inflasi. Harga kebutuhan pokok di Kota Pariaman selama tahun 2009 relatif stabil.

Tabel 2.5
PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita Penduduk Kota Pariaman
Tahun 2006-2009

Tahun	PDRB Perkapita		Pendapatan Regional Perkapita	
	Nilai (000 Rp)	Kenaikan (%)	Nilai (000 Rp)	Kenaikan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	13.599,26	16,27	12.878,54	16,56
2007	14.816,92	8,95	14.036,81	8,99
2008	17.119,91	15,54	16.224,98	15,59
2009	19.071,38	11,40	18.067,31	11,35

Sumber : BPS Kota Pariaman

Peningkatan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku ini masih mempunyai keterbatasan, yaitu belum menunjukkan peningkatan sebenarnya dari daya beli per kapita karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. PDRB perkapita masih belum dapat mendeteksi kesenjangan penguasaan aset dan penerimaan balas jasa faktor produksi, angka ini baru memberi petunjuk rata-rata pendapatan perkapita dalam suatu wilayah.
- b. Tingkat kenaikan harga masih aa di dalamnya.
- c. Tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh.

Sedangkan nilai Pendapatan Regional Perkapita pada tahun 2009 juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dimana nilai rata-rata pendapatan perkapita dapat

menunjukkan perkiraan rata-rata pendapatan penduduk suatu daerah, yang merupakan nilai total PDRB dikurangi penyusutan dan pajak tak langsung neto, baru dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan regional perkapita tahun 2009 tercatat Rp. 18.067,31 ribu atau mengalami peningkatan sebesar 11,35 persen dibanding dengan nilai pendapatan regional perkapita tahun 2008 yang mencapai Rp. 16.224,98 ribu.

<https://pariamankota.bps.go.id>

BAB III
PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI
KOTA PARIAMAN

Kota Pariaman sebagai bagian dari wilayah Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam. Dimana potensi beberapa sumber daya alam yang ada di Kota Pariaman diharapkan dapat memberikan peningkatan pada taraf hidup bagi masyarakat yang ada di Kota Pariaman. Hal ini akan sangat mungkin terjadi apabila sumber daya yang ada dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai sumber daya pembangunan yang berkelanjutan. Semua kekayaan alam baik yang ada di darat maupun sungai dan laut, masih sangat besar peluangnya untuk ditumbuh kembangkan. Berbagai kebijakan Pemerintah Daerah telah dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada tersebut. Untuk mewujudkan semua itu, Pemerintah Daerah telah mengupayakan sarana dan prasarananya dengan lebih baik dari waktu ke waktu.

Dari hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pariaman, tiga sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentukan nilai PDRB selama tahun 2009, yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan & komunikasi serta sektor jasa-jasa. Hal ini masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya bahwa ketiga sektor ini, ternyata masih mampu bertahan sebagai sektor yang memiliki kontribusi tiga terbesar.

3.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam pembentukan struktur perekonomian di Kota Pariaman. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani/nelayan melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Disamping untuk dapat memantapkan swasembada pangan terutama beras, demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan protein hewani dan tersedianya bahan baku industri serta peningkatan komoditi ekspor. Melalui bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah, diharapkan para petani semakin giat melakukan diversifikasi tanaman serta dapat berupaya secara maksimal dalam

meningkatkan mutu bibit, ketepatan pola tanam maupun pemasaran hasil tanaman sehingga ketergantungan akan impor dari luar daerah dapat dikurangi.

Luas Kota Pariaman yang seluas 7.336 Ha, dimana 2.833 Ha merupakan lahan sawah dan sisanya merupakan lahan bukan sawah. Dari 38,62 persen lahan sawah yang dimiliki Kota Pariaman diharapkan mampu untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kota Pariaman. Dari luas lahan bukan sawah yang seluas 4.503 Ha atau sekitar 61,38 persen luas lahan yang ada di Kota Pariaman, selain digunakan untuk lahan pemukiman penduduk juga digunakan untuk lahan pertanian lainnya.

Tabel 3.1
Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah
Di Kota Pariaman Tahun 2009

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)
1. Lahan Sawah	2.833	38,62
2. Lahan Bukan Sawah	4.503	61,38
T o t a l	7.336	100,00

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kota Pariaman

Meskipun Sektor pertanian sebagai sektor unggul di Kota Pariaman, pada tabel 3.2 di bawah ini menunjukkan bahwa bukan berarti sebagian besar penduduk usia kerja di Kota Pariaman juga bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2009, jumlah penduduk 15 tahun keatas yang merupakan penduduk usia kerja yang bekerja pada sektor pertanian hanya sekitar 17,74 persen dengan komposisi 23,23 persen penduduk laki-laki dan 10,84 persen penduduk perempuan. Sementara penduduk 15 tahun keatas yang bekerja pada sektor bukan pertanian mencapai 82,26 persen, dengan komposisi 76,77 persen penduduk laki-laki dan 89,16 persen penduduk perempuan.

Sektor pertanian dalam hal ini meliputi sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura, sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor perikanan. Dari seluruh sub sektor yang membentuk sektor pertanian, sub sektor tanaman bahan

makanan dan hortikultura merupakan penyumbang terbesar dalam membentuk nilai tambah sektor pertanian.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kota Pariaman Tahun 2009

Langan Usaha	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	23,23	10,84	17,74
Bukan Pertanian	76,77	89,16	82,26

Sumber: BPS Kota Pariaman (Sakernas 2009)

3.1.1 Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, komoditi padi merupakan komoditi andalan dengan jumlah produksi paling besar. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Pariaman, apabila dilihat dari luas panen untuk komoditi Padi meningkat pada tahun 2009 yaitu dari 5.178 Ha pada tahun 2008 menjadi 5.648 Ha pada tahun 2009. Peningkatan luas panen ini sejalan dengan peningkatan produksi padi, yakni dari 25.786 ton tahun 2008 menjadi 28.711 ton tahun 2009. Begitu juga dengan rata-rata produksi padi per hektar pada tahun 2009 dan 2008, mengalami peningkatan sebesar 0,12 ton per hektar atau menjadi 5,10 ton per hektar dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 4,98 ton per hektar. Seperti yang kita lihat di lapangan bahwa banyak sekali terjadi pengurangan lahan Pertanian yang berubah menjadi lahan perumahan, hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi produksi padi di Kota Pariaman pada periode mendatang. Sementara lahan yang tidak produktif masih banyak tersedia di wilayah Pariaman, diharapkan pada periode selanjutnya untuk pembukaan perumahan dapat memanfaatkan lahan yang kurang produktif atau dengan kata lain tidak menggunakan lahan pertanian sebagai lokasi perumahan.

Dari tabel 3.3 dibawah ini selain tanaman padi, tanaman buah-buahan juga memiliki produksi yang cukup besar jika dibandingkan dengan tanaman palawija dan sayur-sayuran. Meskipun produksi tanaman buah-buahan menurun pada tahun 2009

namun masih menjadi komoditi yang memproduksi terbesar kedua setelah tanaman padi. Pada tahun 2008 produksi tanaman buah-buahan mencapai 7.277,65 ton sementara pada tahun 2009 produksinya hanya mencapai 6.275,00 ton. Komoditi buah-buahan yang paling banyak produksinya selama tahun 2009 yaitu buah pisang dan buah durian, kedua jenis tanaman ini yang memiliki produksi paling besar yaitu di sekitar wilayah Kecamatan Pariaman Utara. Apabila dilihat dari rata-rata produksinya, pada tahun 2009 meningkat jika dibandingkan dengan rata-rata produksi selama tahun 2008, dimana pada tahun 2009 sebesar 13,58 ton per hektarsedangkan pada tahun 2008 hanya sebesar 7,95 ton per hektar.

Tabel 3.3

Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura Di Kota Pariaman Tahun 2007-2009

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)			Produktivitas (Ton/Ha)		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Padi	3.577,00	5.178,00	5.648,00	17.774,11	25.786	28.711,00	4,97	4,98	5,10
2	Palawija	91,00	126,00	126,00	180,85	892,85	979,27	1,99	7,09	7,77
	a. Jagung	30,00	37,00	46,00	168,00	88,06	189,80	0,38	2,38	4,13
	b. Ubi Kayu	18,00	47,00	49,00	7,86	800,10	748,41	16,82	50,45	15,99
	c. Kacang Tanah	33,00	35,00	26,00	3,77	3,85	33,9	0,11	0,33	1,28
	d. Kacang	10,00	7,00	5,00	1,22	0,84	7,16	0,12	0,24	1,43
3	Kedelai	58,00	173,00	218,00	29,03	116,63	863,00	0,50	0,54	3,96
4	Sayuran	532,22	915,42	462,00	7.317,95	7.277,65	6.275,00	13,75	7,95	13,58
	Buah-buahan									

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kota Pariaman

Secara umum produksi semua jenis tanaman palawija yang ada di Kota Pariaman selama tahun 2008-2009 cenderung meningkat kecuali tanaman Ubi kayu, meskipun jika dibandingkan dengan produksi tahun 2007 pada periode tahun terakhir ini produksi tanaman palawija jauh lebih baik. Meskipun produksi komoditi ubi kayu berkurang pada tahun 2009, namun jenis tanaman palawija yang memiliki produksi paling tinggi yaitu ubi kayu dimana pada tahun 2008 produksinya tercatat 800,10 ton, sementara pada tahun 2009 produksi tanaman ubi kayu ini lebih rendah menjadi 748,41 ton. Tanaman jagung juga merupakan komoditi pada sub sektor palawija yang produksinya cukup besar yaitu dari 88,06 ton pada tahun 2008 kemudian meningkat menjadi 189,80 pada tahun 2009.

Tanaman Kacang Tanah produksinya juga mengalami peningkatan pada tahun 2009, dimana pada tahun 2008 produksinya sebanyak 3,85 ton dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 33,9 ton. Sedangkan untuk tanaman Kacang Kedelai produksinya juga meningkat dari 0,84 ton menjadi 7,16 ton. Secara keseluruhan rata-rata produksi tanaman palawija ini selama tahun 2009 meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2008 hanya sebesar 7,09 ton per hektar, sementara pada tahun 2009 mencapai 7,77 ton per hektar.

Produksi tanaman sayuran di Kota Pariaman tahun 2009 mengalami peningkatan cukup besar dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana selama tahun 2008 produksinya sebanyak 116,63 ton, sedangkan pada tahun 2009 produksinya mencapai 863,00 ton. Jenis tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan masyarakat Kota Pariaman yaitu: kacang panjang, terung, timun, cabe merah, bayam dan kangkung. Dari beberapa jenis tanaman sayuran tersebut, selama tahun 2009 jenis sayuran yang produksinya paling banyak yaitu komoditi ketimun dimana produksinya mencapai 242,20 ton, kemudian komoditi kangkung juga memiliki produksi yang cukup banyak, dimana selama tahun 2009 mampu menghasilkan 188 ton. Komoditi cabe merah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Pariaman, pada tahun 2009 produksinya sebesar 150,30 ton. Demikian juga jika dilihat dari tingkat produktivitas tanaman sayuran ini selama tahun 2009 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2009 mencapai 3,96 ton per hektar, sementara pada tahun sebelumnya hanya sebesar 0,54 ton per hektar.

3.1.2 Sub Sektor Perkebunan

Komoditi yang juga memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Pada umumnya sub sektor perkebunan di Kota Pariaman didominasi oleh tanaman perkebunan rakyat dengan komoditi utama yaitu kelapa, sagu, kakao, pinang, pala, kulit manis, merica, kopi dan cengkeh. Namun karena terbatasnya data sehingga tidak semua komoditi pada sektor perkebunan dapat kami sajikan dalam publikasi ini.

Secara umumnya produksi komoditi perkebunan di Kota Pariaman selama tahun 2009 cenderung meningkat. Komoditi yang produksinya mengalami penurunan pada tahun 2009 yaitu pinang dan pala, sementara untuk beberapa komoditi lainnya seperti:

kelapa, kulit manis, kakao, dan sagu produksinya mengalami peningkatan pada tahun 2009.

Tabel 3.4
Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat
Di Kota Pariaman Tahun 2007-2009

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)			Produktifitas (Ton/Ha)		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1.	Kelapa	2.611	2.241	2.514	3.697	1.318	2.450	1,42	0,59	0,97
2.	Kulit Manis	13,18	13,0	14,4	4,79	2,60	3,20	0,36	0,20	0,22
3.	Pala	10,0	11,0	11,0	5,92	2,74	2,20	0,59	0,25	0,20
4.	Pinang	19,3	21,0	21,0	9,8	15,27	10,80	0,51	0,73	0,51
5.	Kakao	22,5	73,0	126,0	13,88	18,35	39,00	0,62	0,25	0,31
6.	Sagu	30,25	38	35	25,35	19,16	22,60	0,84	0,50	0,65

Sumber: Dinas Pertanian dan perkebunan Kota Pariaman

Menurut laporan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kota Pariaman, tercatat bahwa komoditi tanaman perkebunan rakyat yang memiliki produksi paling besar yaitu tanaman kelapa, dimana selama tahun 2008 produksinya hanya mencapai 1.318 ton, sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 2.450 ton. Jika dilihat dari tingkat produktivitasnya, tanaman ini juga memiliki tingkat produktivitas paling tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan yang lainnya. Produktivitas tanaman kelapa pada tahun 2009 mencapai 0,97 ton per hektar meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 0,59 ton per hektar.

Produksi tanaman kakao merupakan yang terbesar kedua dari enam jenis tanaman perkebunan yang kami sajikan, namun demikian produktivitas tanaman ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman sagu dan pinang. Tanaman pinang meskipun produksinya berkurang pada tahun 2009, namun tingkat produktivitasnya masih relatif bagus.

3.1.3 Sub Sektor Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian, dimana sub sektor ini juga memiliki kontribusi dalam pembentukan sektor pertanian. Salah satu ciri bahwa Kota Pariaman memiliki potensi dalam sektor pertanian ini yaitu dengan banyaknya masyarakat yang membudidayakan berbagai ternak. Dalam penghitungan sub sektor peternakan ini tidak terlepas dari pemeliharaan berbagai jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, pembesaran/penggemukan, pemotongan hewan/unggas untuk diambil hasil-hasilnya, baik yang dilakukan masyarakat maupun perusahaan.

Tabel 3.5
Populasi Ternak Menurut Jenis di Kota Pariaman
Tahun 2007 – 2009

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)		
		2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sapi	2.406	2.702	2.477
2.	Kerbau	677	681	570
3.	Kuda	31	28	29
4.	Kambing	1.448	1.580	1.717
5.	Ayam Buras	37.004	34.327	48.857
6.	Ayam Ras	2.085.000	1.947.000	319.600
7.	Itik	3.641	3.701	10.100

Sumber: Dinas Peternakan Kota Pariaman

Berdasarkan laporan Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Pariaman yang ditunjukkan pada tabel 3.5 di atas ini, bahwa selama tahun 2009 jumlah populasi ternak yang ada di Kota Pariaman cenderung beragam. Populasi ternak kuda, kambing, ayam buras dan itik pada tahun 2009 meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara untuk beberapa jenis ternak seperti sapi, kerbau dan ayam ras populasinya justru mengalami penurunan. Populasi ternak Kuda yang ada di Kota Pariaman pada tahun 2009 bertambah 1 ekor atau menjadi 29 ekor. Sementara untuk populasi kambing selama tahun 2009 menjadi 1.717 ekor dari 1.580 ekor pada tahun 2008. Demikian juga untuk populasi ayam buras bertambah sekitar 14.530 ekor selama tahun 2009 atau meningkat menjadi 1.717 ekor dari 1.580 ekor pada tahun 2008. Demikian juga dengan

populasi ternak itik, pada tahun 2009 populasinya meningkat tajam, dimana pada tahun-tahun sebelumnya hanya berjumlah sekitar 3.701 ekor, namun pada tahun 2009 populasinya bisa mencapai 10.100 ekor.

Tabel 3.6
Produksi Komoditi Peternakan
Di Kota Pariaman Tahun 2007-2009

No	Jenis Ternak	Produksi		
		2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Daging (Kg)			
	a. Sapi	335.384	395.168	23.772
	b. Kerbau	81.060	51.660	4.720
2.	Telur (butir)			
	a. Ayam Buras	33.219	33.219	16.285
	b. Itik	20.873	20.873	909.000
3.	Kulit (Lembar)			
	a. Sapi	1.582	1.864	1.981
	b. Kerbau	386	246	236

Sumber: Dinas Peternakan Kota Pariaman

Kota Pariaman yang selama ini juga dikenal sebagai salah satu sentra peternakan ayam ras di Sumatera Barat, namun pada tahun 2009 ini populasinya justru berkurang sangat tajam atau anjlok sekitar 83,6 persen yaitu dari 1.947.000 ekor pada tahun 2008 menjadi 319.600 ekor tahun 2009. Untuk ternak sapi populasinya pada tahun 2009 tercatat 2.477 ekor sedangkan pada tahun 2008 populasinya sebanyak 2.702 ekor. Populasi ternak kerbau pada tahun 2009 berkurang 111 ekor, yaitu dari 681 ekor pada tahun 2008 menjadi 570 ekor.

Selain perkembangan populasi ternak, dalam publikasi ini juga disajikan perkembangan produksi daging, telur dan kulit yang dihasilkan dari aktivitas usaha

peternakan yang ada di Kota Pariaman. Seiring dengan menurunnya populasi ternak sapi di Kota Pariaman selama tahun 2009, produksi daging sapi di kota tersebut juga mengalami penurunan yang cukup tajam, dimana pada tahun-tahun sebelumnya produksi daging sapi selama setahun rata-rata lebih dari 300.000 kg per tahun, namun pada tahun 2009 ini hanya mencapai 23.772 kg. Demikian juga dengan produksi daging kerbau yang dihasilkan selama tahun 2009 juga mengalami penurunan yang cukup tajam, produksi pada tahun 2009 tercatat 4.720 Kg, sedangkan produksi yang dihasilkan tahun 2008 mencapai 51.660 Kg.

Sementara itu untuk produksi telur ayam buras selama tahun 2009 juga mengalami penurunan meskipun populasinya meningkat cukup banyak. Penambahan populasi ternak ayam buras yang ada di Kota Pariaman merupakan ternak yang belum siap untuk bertelur sehingga hal ini tidak dapat menambah jumlah produksi telur ternak ini. Selama tahun 2009 produksi telur ayam buras tercatat 16.285 butir, sedangkan produksinya pada tahun sebelumnya mencapai 33.219 butir. Produksi telur itik selama tahun 2009 mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini seiring dengan meningkatnya populasinya ternak itik tersebut. Penambahan populasi ternak itik yang ada di Kota Pariaman selama tahun 2009 merupakan ternak yang siap untuk bertelur sehingga hal ini dapat menambah jumlah produksi telur.. Selama tahun 2009 produksi telur itik tercatat 909.000 butir, sedangkan produksinya pada tahun 2008 sebanyak 20.873 butir.

Aktivitas usaha peternakan yang ada di Kota Pariaman selain menghasilkan daging dan telur juga menghasilkan kulit, dimana kulit yang diproduksi berasal dari kulit sapi dan kulit kerbau. Aktivitas produksi kulit ternak ini selama tahun 2009 terlihat beragam, dimana populasi dan produksi ternak sapi maupun kerbau mengalami penurunan, namun produksi kulit sapi terlihat meningkat selama tahun 2009, sedangkan untuk produksi kulit kerbau mengalami penurunan. Selama tahun 2009 produksi kulit sapi tercatat 1.981 sedangkan produksinya pada tahun 2008 tercatat 1.864 lembar. Sedangkan produksi kulit kerbau pada tahun 2009 tercatat 236 lembar, sementara pada tahun 2008 lebih banyak yaitu sebanyak 246 lembar. Produksi kulit kerbau ini cenderung turun dari tahun ke tahunnya.

3.1.4 Sub Sektor Perikanan

Optimalisasi sumber daya perikanan dan optimalisasi pemanfaatannya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani di Kota Pariaman. Sub sektor perikanan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan nilai tambah terhadap sektor pertanian. Kota Pariaman yang merupakan wilayah pesisir memiliki potensi pada sub sektor perikanan ini, terutama perikanan laut.

Jenis budidaya perikanan yang diusahakan masyarakat Kota Pariaman dibagi menjadi dua jenis yaitu budidaya ikan darat dan penangkapan ikan di laut. Petani ikan darat yang ada di Kota Pariaman dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : usaha rumah tangga, petani ikan penuh dan petani ikan sambilan. Sementara untuk nelayan penangkap ikan di laut seluruhnya sebagai nelayan penuh dan sambilan.

Tabel 3.7
Jumlah Petani Perikanan Darat dan Perikanan Laut
Menurut Jenis Usaha di Kota Pariaman
Tahun 2007 – 2009

No	Jenis Usaha	Perikanan Darat			Perikanan Laut		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Rumah Tangga	371	1.015	924	-	-	-
2.	Penuh	295	138	0	897	593	453
3.	Sambilan	-	857	785	78	-	172
Jumlah		666	2.010	1.709	975	593	625

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Pariaman

Pada tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa jumlah petani ikan darat lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang menangkap ikan di laut. Selama tahun 2009 petani yang mengusahakan perikanan darat di Kota Pariaman sebanyak 1.709 petani, dari seluruh petani ikan darat lebih dari 50 persen merupakan usaha rumah tangga atau sebanyak 924 petani. Banyaknya usaha rumah tangga budidaya ikan darat ini berkurang jika dibanding dengan tahun 2008 yang mencapai 1.015 petani ikan. Sementara untuk petani ikan yang merupakan petani penuh selama tahun 2009 ini malah tidak ada lagi, yaitu dari 138 petani pada tahun 2008 menjadi tidak ada. Sedangkan yang hanya

mengusahakan secara sambilan juga menurun, yaitu dari 857 orang pada tahun 2008 menjadi 785 orang pada tahun 2009.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Pariaman bahwa selama tahun 2009, nelayan yang melakukan penangkapan ikan di laut sejumlah 625 nelayan, dimana 75 persennya merupakan nelayan penuh, sedangkan sisanya merupakan nelayan sambilan. Banyaknya nelayan yang berusaha penuh sebagai nelayan pada tahun 2009 tercatat 453 orang, sedangkan yang berusaha secara sambilan sebanyak 172 nelayan.

Tabel 3.8
Produksi Perikanan Darat dan Laut
Menurut Jenis Ikan Di Kota Pariaman Tahun 2009

No	Jenis Ikan	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)
	Perikanan Darat	127,00
1.	Ikan Air Tawar	127,00
	Perikanan Laut	557,60
1.	Selar	90,00
2.	Layang	83,60
3.	Tembang	52,20
4.	Teri	86,80
5.	Peperek	11,30
6.	Kakap Merah	-
7.	Senangin	-
8.	Tongkol Krai	-
9.	Cikalang	20,30
10.	Kembung	52,20
11.	Tenggiri Papan	-
12.	Layur	28,30
13.	Ikan Lainnya	132,9

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Pariaman

Apabila dilihat dari jenis ikan, total produksi ikan laut lebih banyak jika dibandingkan dengan ikan air tawar, dimana produksi ikan laut yang dihasilkan selama tahun 2009 sebanyak 557,60 ton, sedangkan produksi yang dihasilkan dari perikanan darat sebanyak 127 ton. Jenis ikan laut yang terbanyak produksinya yaitu jenis ikan selar dimana produksinya mencapai 90,00 ton, kemudian ikan teri sebanyak 86,80 ton, ikan layang sebanyak 83,60 ton, sementara ikan tembang dan ikan kembung produksinya

sama yaitu 52,20 ton. Sedangkan jenis ikan yang lainnya produksinya selama tahun 2008 kurang dari 50 ton.

3.2 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar kedua dalam pembentukan perekonomian di Kota Pariaman. Kegiatan sektor pengangkutan mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang baik melalui darat, laut, sungai dan udara termasuk jasa penumpang angkutan dan komunikasi. Sub sektor yang termasuk dalam sektor ini adalah: sub sektor angkutan kereta api, angkutan jalan raya, sub sektor angkutan laut, sub sektor angkutan sungai, sub sektor angkutan udara, sub sektor jasa penunjang angkutan dan sub sektor komunikasi.

Kontribusi sektor angkutan dan komunikasi dalam pembentukan perekonomian Kota Pariaman selama tahun 2009 sebesar 15,54 persen, dimana sub sektor pengangkutan merupakan penyumbang terbesar terhadap sektor tersebut, yaitu sebesar 13,82 persen, sementara untuk sub sektor komunikasi mampu memberikan sumbangan sebesar 1,72 persen.

3.2.1. Sub Sektor Pengangkutan

Sub sektor pengangkutan di Kota Pariaman berasal dari nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor angkutan kereta api, angkutan jalan raya, angkutan laut dan jasa penunjang angkutan. Dengan semakin ditatanya infrastruktur di wilayah Kota Pariaman, seperti dengan telah diperbaiki sarana jalan sehingga dapat menunjang pada pendapatan sub sektor angkutan jalan raya. Selama tahun 2009 penyumbang terbesar dalam pembentukan sub sektor pangangkutan ini yaitu aktivitas pada angkutan jalan raya yang mampu memberikan sumbangan sebesar 13,35 persen.

Seiring dengan semakin pulihnya perekonomian Kota Pariaman dan penataan infrastruktur yang optimal, berdampak pada meningkatnya investasi sektor angkutan. Selama tahun 2009 terlihat adanya peningkatan investor yang berani membuka jalur perjalanan dari Kota Pariaman menuju luar Kota Pariaman baik itu angkutan dalam Provinsi maupun luar Provinsi Sumatera Barat. Aktivitas di terminal pariaman yang pada tahun-tahun sebelumnya terlihat seperti mati suri, namun pada tahun 2009 sudah mulai

terlihat adanya peningkatan. Kondisi tersebut ditandai dengan adanya investor jasa angkutan yang membuka kembali jalur perjalanan menuju Kab. Pasaman Barat, Kab. Agam dan sebagian wilayah Kab. Padang Pariaman, dimana perusahaan-perusahaan angkutan tersebut yang semenjak adanya krisis moneter mengalami gulung tikar, namun pada tahun 2009 kembali beroperasi. Selain hal tersebut, selama tahun 2009 Pemerintah Kota Pariaman juga mampu meyakinkan investor jasa angkutan ini untuk membuka jalur khusus bagi angkutan sejenis travel yang menawarkan perjalanan menuju Kota Padang dan Bukittingi. Tentunya alternatif angkutan tersebut juga banyak diminati masyarakat Kota Pariaman dan sekitarnya. Selain angkutan bus, alternatif angkutan lain di Kota Pariaman yaitu kereta api, dimana pada tahun-tahun sebelumnya angkutan ini hanya melayani perjalanan satu kali dalam sehari, namun pada tahun 2009 memberikan layanan perjalanan dua kali dalam sehari. Beragamnya alternatif angkutan yang tersedia di Kota Pariaman, dapat mengundang pengunjung di luar Kota Pariaman untuk berkunjung ke Kota tersebut dan tentunya bagi warga Kota Pariaman menjadi semakin mudah untuk dapat melakukan perjalanan. Angkutan jalan raya yang juga banyak terdapat di Kota Pariaman yaitu angkutan ojek motor, dimana angkutan ini sangat diminati oleh masyarakat.

Tabel 3.9
Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan
Di Kota Pariaman Tahun 2008 – 2009

No	Jenis Permukaan	Panjang jalan (Km)			
		2008	%	2009	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aspal	218,364	42,91	225,939	33,51
2.	Kerikil	27,766	5,46	22,096	3,28
3.	Tanah	47,835	9,39	45,240	6,71
4.	Cor Rabat Beton	1,675	0,33	0,215	0,03
5.	Tidak Dirinci	213,270	41,91	380,725	56,47
Jumlah/Total		508,910	100,00	674,215	100,00

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Pariaman

Pembangunan prasarana jalan merupakan unsur utama dalam meningkatkan sektor jasa angkutan, dalam upaya tersebut Pemerintah Kota Pariaman melalui dinas Pekerjaan Umum dari tahun ke tahun telah meningkatkan pembangunan sarana jalan di seluruh wilayah Kota Pariaman. Berdasarkan data yang diberikan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Pariaman, pada tahun 2008 permukaan jalan di Kota Pariaman yang telah beraspal sepanjang 218,364 Km, sementara pada tahun 2009 meningkat menjadi 225,939 Km.

3.2.2. Sub Sektor Komunikasi

Dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi dan informasi, dan semakin beragamnya sarana komunikasi yang ditawarkan, sehingga arus komunikasi menjadi semakin lancar. Adanya sarana komunikasi seperti telepon seluler yang semakin menjamur sampai ke pelosok negeri dari wilayah perkotaan hingga ke pedesaan, sehingga berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat. Konsumsi komunikasi seperti pengeluaran untuk pulsa yang tadinya hanya dinikmati oleh golongan masyarakat menengah keatas, kini telah dapat dinikmati oleh masyarakat semua golongan. Semakin bertambahnya konsumen yang menikmati atau menggunakan alat komunikasi sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan pada sektor komunikasi.

Dengan maraknya telepon seluler sebagai alat komunikasi namun komunikasi dengan menggunakan surat menyurat masih tetap digunakan oleh masyarakat Kota Pariaman. Hal ini ditandai dengan masih adanya aktivitas surat menyurat yang diinformasikan oleh PT. Pos Indonesia Cabang Pariaman. Namun demikian dampak dari adanya kemajuan teknologi dan beragamnya fasilitas yang ditawarkan dari bisnis telepon seluler ini berdampak besar bagi bisnis PT. Pos Cabang Pariaman.

Pada tabel 3.11 dibawah ini terlihat bahwa aktivitas lalu lintas surat menyurat melalui PT. Pos Cabang Pariaman mengalami penurunan yang signifikan. Banyaknya surat yang dikirim berkurang sekitar 50 persen, yaitu dari 32.804 surat selama tahun 2008, kemudian menjadi 15.710 surat pada tahun 2009. Demikian juga dengan surat yang diterima berkurang sekitar 66 persen, dimana pada tahun 2008 banyaknya surat yang diterima mencapai 68.998 surat, sementara pada tahun 2009 hanya mencapai 23.308 surat

saja. Ada dua jenis pengiriman surat, namun jenis surat biasa lebih banyak digunakan oleh masyarakat Kota Pariaman dari pada jenis layanan surat tercatat.

Tabel 3.10
Banyaknya Surat yang Dikirim dan Diterima Menurut Jenis Layanan
Di Kota Pariaman Tahun 2007 – 2009

No	Tahun	Surat Biasa		Surat Tercatat		Total	
		Dikirim	Diterima	Dikirim	Diterima	Dikirim	Diterima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	2007	20.887	51.049	809	1.210	21.696	52.259
2.	2008	32.056	68.056	748	942	32.804	68.998
3.	2009	15.692	23.278	18	30	15.710	23.308

Sumber: PT. Pos Indonesia Cabang Pariaman

BAB IV

HARGA –HARGA DAN INDEKS HARGA

Stabilitas harga barang dan jasa merupakan salah satu indikator untuk melihat berhasil atau tidaknya kebijakan pembangunan suatu daerah. Stabilitas harga dan tingkat daya beli masyarakat akan mencerminkan tingkat keberhasilan Pemerintah dalam melaksanakan roda pembangunan. Rata-rata perubahan harga dari suatu paket komoditas dalam suatu kurun waktu tertentu atau antar waktu diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang kemudian akan menghasilkan laju inflasi. Dimana Inflasi merupakan problem yang sangat dominan dalam perekonomian, dengan demikian perkembangan harga perlu untuk dipantau secara terus menerus. Naik turunnya angka inflasi menggambarkan seberapa besar gejala ekonomi terutama harga di suatu wilayah dan lebih jauh dapat mencerminkan seberapa besar kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang-barang dipasaran. Oleh karena itu, pemerintah melalui jajarannya di tingkat pusat dan daerah, berusaha menjaga stabilitas ekonomi dengan mengendalikan harga barang dan jasa pada tingkat yang wajar dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Data harga-harga yang akan kami laporkan dalam publikasi ini meliputi data harga kebutuhan pokok dan harga bahan bangunan dan konstruksi yang ada di Kota Pariaman.

Data harga kebutuhan pokok diperoleh dari Survei Harga Konsumen di Kota Pariaman dimana pencacahan survei harga tersebut diantaranya meliputi harga 9 (sembilan) bahan pokok dengan kualitas/merk yang umumnya banyak dikonsumsi/dibutuhkan masyarakat Kota Pariaman. Komoditi 9 (sembilan) bahan pokok tersebut meliputi: Beras, Gula Pasir, Minyak Goreng, Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, Susu untuk Balita, Cabe Merah, Minyak Tanah dan Garam beryodium. Data harga sembilan bahan pokok tersebut yang diperoleh dari pedagang eceran di Pasar Kota Pariaman. Dimana pedagang eceran yang dijadikan sampel tersebut yang memenuhi persyaratan sbb :

1. Mempunyai persediaan barang yang cukup banyak untuk menjaga terjaminnya kelangsungan pencatatan selanjutnya.
2. Harga yang ditetapkan pedagang tersebut dapat mempengaruhi pedagang lainnya (*Price Leader*)
3. Mempunyai tempat usaha yang tetap serta ramai dikunjungi pembeli.

4. Pedagang menjual barang dagangannya secara eceran

Dalam melakukan pencacahan survei harga konsumen tersebut diperlukan beberapa daftar isian dengan waktu pencacahan yang berbeda-beda yaitu mingguan, dua mingguan dan bulanan.

Secara umum data harga kebutuhan digunakan sebagai dasar penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mana data indeks harga konsumen tersebut diantaranya dapat digunakan:

1. Untuk mengamati stabilitas harga
2. Sebagai indikator dalam bidang pengadaan kebutuhan masyarakat
3. Sebagai indikator dalam menentukan kebijaksanaan dibidang ekonomi
4. Sebagai deflator untuk penghitungan nilai tambah beberapa komoditi dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sedangkan harga bahan bangunan/konstruksi diperoleh dari survei HPBK-2, yang dilaksanakan secara bulanan. Pada pengumpulan data survei HPBK-2 tersebut responden yang menjadi sampel pada tahun 2009 sebanyak 20 perusahaan, dimana perusahaan yang kami wawancarai yaitu para pedagang bahan bangunan, baik besar maupun eceran yang berada di wilayah Pariaman.

Data harga bahan bangunan ini digunakan sebagai dasar penghitungan Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK) yang selanjutnya akan digunakan sebagai penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan pengalokasian DAU pada suatu daerah.

4.1 Perkembangan Harga Kebutuhan Pokok di Kota Pariaman

Secara umum harga rata-rata sembilan bahan pokok di Kota Pariaman tahun 2009 cenderung berfluktuasi. Rata-rata harga beras dengan kualitas IR 42 Padang selama triwulan I 2009 di Kota Pariaman terlihat naik dan cenderung bertahan pada harga Rp. 7.433. Kenaikan harga beras yang terjadi selama triwulan I tersebut diakibatkan karena terjadinya musim kemarau, dimana pada musim ini produksi telah terhenti dan stok masyarakat juga sudah mulai menipis, sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga beras. Rata-rata harga beras selama tahun 2009 bisa dikatakan stabil, dimana pada triwulan-triwulan selanjutnya harga beras Pariaman masih dibawah Rp. 7.000,- per kilogram.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata harga eceran komoditi gula pasir dengan kualitas SHS I di Kota Pariaman selama 2009 juga terlihat berfluktuasi dan cenderung naik hingga sampai akhir tahun. Kenaikan yang cukup signifikan diawali pada bulan Agustus 2009, dimana pada bulan tersebut merupakan awal bulan puasa ramadhan, kemudian pada bulan September bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, sehingga hampir semua harga kebutuhan pokok meningkat pada bulan-bulan tersebut. Terjadinya musibah gempa bumi satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, mengakibatkan rusaknya bangunan dan sarana prasarana lainnya, yang berdampak pada terhambatnya suplay komoditi tersebut, hal ini mengakibatkan kenaikan harga yang cukup tajam hingga akhir tahun 2009.

Tabel 4.1
 Harga Rata-Rata Sembilan Bahan Pokok
 Di Kota Pariaman Tahun 2009 (Rp)

Bulan	Jenis Comoditas								
	Beras	Gula Pasir	Minyak Goreng	Daging Ayam Ras	Telur Ayam Ras	Susu Balita (800 gr)	Cabe Merah	Minyak Tanah	Garam Ber-yodium
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	6.800	7.167	8.000	15.000	800	31.700	25.333	3.500	2.000
Februari	7.433	8.500	8.500	17.333	750	31.700	21.667	3.500	2.000
Maret	7.433	8.500	8.500	10.333	800	31.700	18.000	3.500	2.000
April	6.500	8.500	9.667	13.333	750	31.700	14.333	3.500	2.000
Mei	6.500	8.667	10.000	16.667	767	31.700	12.000	3.500	2.000
Juni	6.000	8.500	9.500	15.333	767	31.433	11.333	3.500	2.000
Juli	6.000	8.500	9.500	16.000	933	31.433	14.333	3.500	2.000
Agustus	6.200	9.667	9.500	16.167	850	31.433	21.000	3.500	2.000
September	6.200	10.667	9.500	17.833	850	31.433	60.000	3.500	2.000
Oktober	6.500	10.500	8.333	15.667	800	31.433	36.000	3.500	2.000
Nopember	6.500	10.000	8.000	13.000	750	31.433	32.000	3.500	2.000
Desember	6.500	11.833	8.167	12.667	800	31.167	16.000	3.500	2.000

Sumber : BPS Kota Pariaman

Harga minyak goreng di pasar Pariaman selama tahun 2009 terlihat stabil, kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Mei 2009 yang mencapai Rp. 10.000,- per kemas. Harga minyak goreng yang kami catat yaitu dengan komoditi minyak kemasan.

Banyaknya peternak ayam ras di Kota Pariaman membawa dampak stabilnya harga daging ayam ras di Kota Pariaman selama tahun 2009. Meskipun sesekali

mengalami kenaikan harga hingga Rp. 17.833 per kilogramnya, namun rata-rata harga pada tahun 2009 tidak setinggi pada tahun 2008 yang mencapai lebih dari Rp. 19.000 per kilogram. Dimana tingginya harga ayam ras yang terjadi pada tahun 2008 diakibatkan oleh spekulasi pasar karena adanya isu kenaikan harga BBM.

Rata-rata harga eceran komoditi telur ayam ras dengan kualitas baik di Kota Pariaman selama periode 2009 masih terlihat stabil, hal ini karena Kota Pariaman merupakan salah satu wilayah penyalur telur ayam ras di Sumatera Barat. Kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Juli 2009, dimana pada bulan tersebut produksi telur di Kota Pariaman berkurang. Harga telur ayam ras sama halnya dengan harga daging ayam ras, dimana harga pada tahun 2009 tersebut masih relatif sama jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya.

Susu Balita dengan kualitas bendera 123 (800gr) yang merupakan produk pabrikan dan di impor dari luar wilayah Sumatera Barat, dimana selama tahun 2009 tidak terjadi kenaikan harga, namun justru mengalami penurunan harga hingga akhir 2009. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga barang di Kota Pariaman terlihat stabil.

Tingginya ketergantungan masyarakat Sumatera Barat terhadap cabe merah mengakibatkan tingginya permintaan terhadap komoditi tersebut. Pada tahun 2009 rata-rata harga eceran cabe merah terlihat stabil, namun pada bulan September terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi hingga mencapai Rp. 60.000,- per kilogramnya. Kenaikan rata-rata harga cabe pada bulan September tersebut, juga merupakan salah satu dampak setelah terjadinya gempa bumi pada 30 September 2009 lalu, bahkan pada beberapa hari setelah terjadinya gempa, harga cabe merah mencapai Rp. 80.000,- hingga Rp. 100.000,- per kilogramnya. Sedangkan tingginya harga cabe pada awal tahun merupakan akibat dari masa panen yang terlambat karena situasi iklim, tingginya curah hujan yang menyebabkan gagal panen, banyak cabe busuk dan dipanen muda.

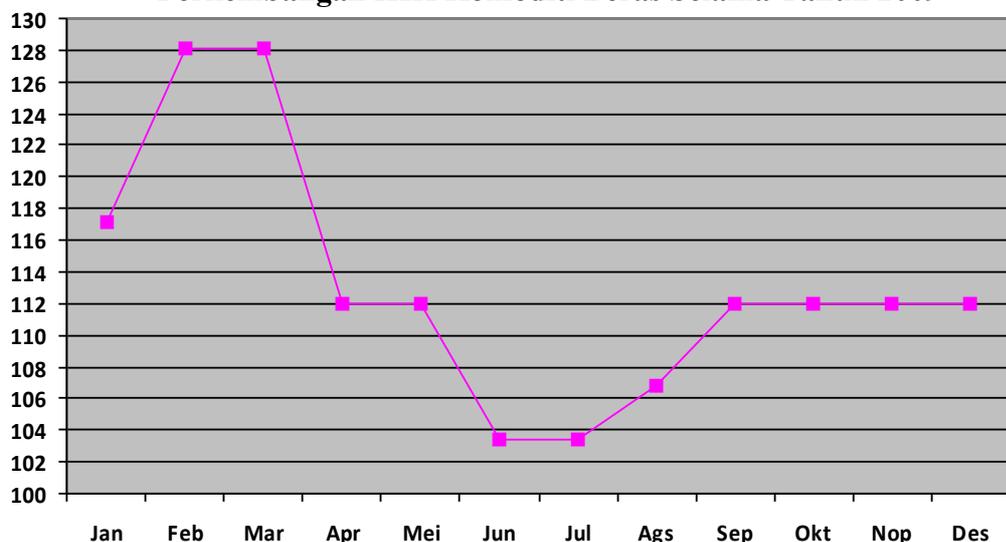
Rata-rata harga eceran komoditas garam beryodium dengan kualitas halus, hancur cenderung stabil selama tahun 2009. Dimana harga selama tahun 2009 sebesar Rp. 2.000,- per bungkus.

4.2 Perkembangan Indeks Harga Konsumen Sembilan Bahan Pokok di Kota Pariaman

Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari sembilan bahan pokok di Kota Pariaman selama tahun 2009 cenderung beragam, dengan menunjukkan harga yang relatif stabil. Perkembangan harga cabe merah yang terlihat melonjak tajam pada bulan-bulan tertentu selama tahun 2009 ditunjukkan dengan tingginya nilai IHK yang dihasilkan pada bulan September, namun selanjutnya berangsur turun hingga mencapai pada kondisi yang normal kembali.

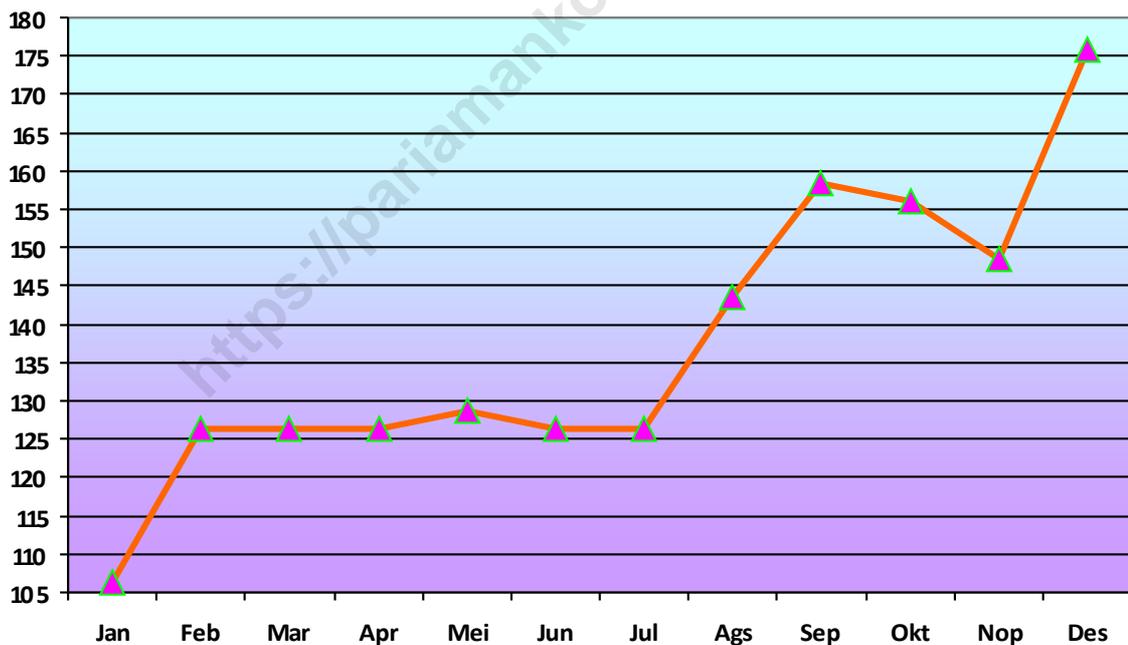
Komoditi beras keberadaannya sangat tergantung pada musim, dimana pada musim-musim tertentu akan terjadi kekurangan stok di pasaran, sehingga akan terjadi infasi terhadap komoditi tersebut. Nilai IHK yang dihasilkan pada awal tahun 2009 yaitu 117,19 kemudian meningkat pada bulan Februari dan Maret menjadi 128,10 atau terjadi inflasi 9,30 persen. Bulan Februari dan Maret ini merupakan puncak tertinggi harga beras selama tahun 2009. Pada bulan April hingga Juli 2009 merupakan kondisi yang cukup menggembarakan bagi masyarakat KotaPariaman, dimana pada bulan tersebut terjadi deflasi pada komoditi beras. Nilai IHK yang dihasilkan pada bulan Juni dan Juli 2009 merupakan nilai yang terendah sepanjang tahun tersebut yaitu sebesar 103,40 atau turun 8,62 point dari sebelumnya yang mencapai 112,02 dengan kata lain bahwa pada bulan Juni tersebut terjadi deflasi sebesar 7,69 persen. Sedangkan pada bulan-bulan berikutnya nilai IHK yang di hasilkan kembali meningkat namun masih relatif stabil hingga akhir tahun 2009.

Gambar 4.1
Perkembangan IHK Komoditi Beras Selama Tahun 2009



Perubahan harga Gula Pasir di Kota Pariaman yang dipantau selama tahun 2009 cenderung meningkat hingga akhir tahun. Bahkan harga pada akhir tahun jika dibandingkan dengan Januari 2009 relatif jauh meningkatnya. Nilai IHK yang dihasilkan pada bulan Januari 2009 sebesar 106,43 kemudian pada bulan Februari hingga April terjadi inflasi sebesar 18,60 persen atau naik menjadi 126,23. Pada bulan Mei juga terjadi kenaikan harga kembali namun masih relatif kecil kenaikannya, sedangkan pada bulan Agustus kembali terjadi inflasi, hingga pada akhir tahun 2009 harga semakin naik. Pada bulan Desember merupakan harga yang tertinggi sepanjang tahun 2009, dengan nilai IHK yang dihasilkan sebesar 175.73 dengan kata lain pada bulan Desember terjadi inflasi sebesar 18,33 persen.

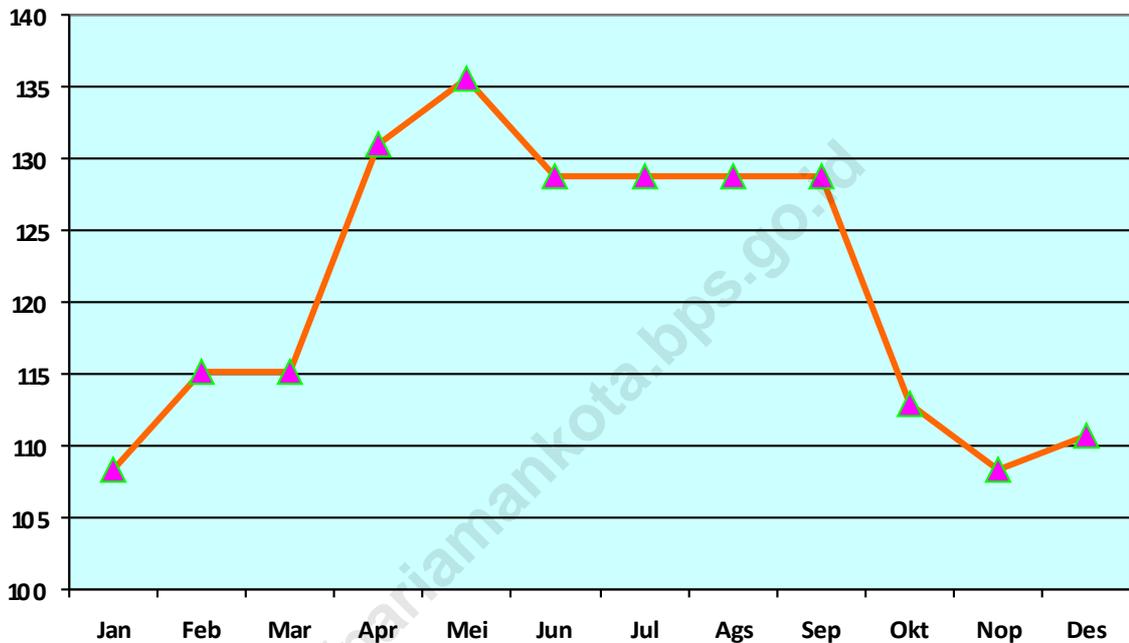
Gambar 4.2
Perkembangan IHK Komoditi Gula Pasir Selama Tahun 2009



Seperti halnya dengan komoditi lain, harga minyak goreng di Kota Pariaman selama tahun 2009 cenderung berfluktuasi, dan terlihat menunjukkan kecenderungan meningkat jika dibanding pada bulan Januari 2009. Pada awal tahun hingga bulan Mei tahun 2009 terjadi inflasi yang cukup tajam pada komoditi minyak goreng ini, dan inflasi tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 13,73 persen. Sementara pada bulan Juni, harga minyak goreng di Kota Pariaman kembali turun atau terjadi deflasi sebesar 5

persen. Pada bulan Oktober harga minyak goreng kembali turun, hingga bulan Nopember 2009, sementara pada Desember terjadi inflasi namun masih relatif kecil.

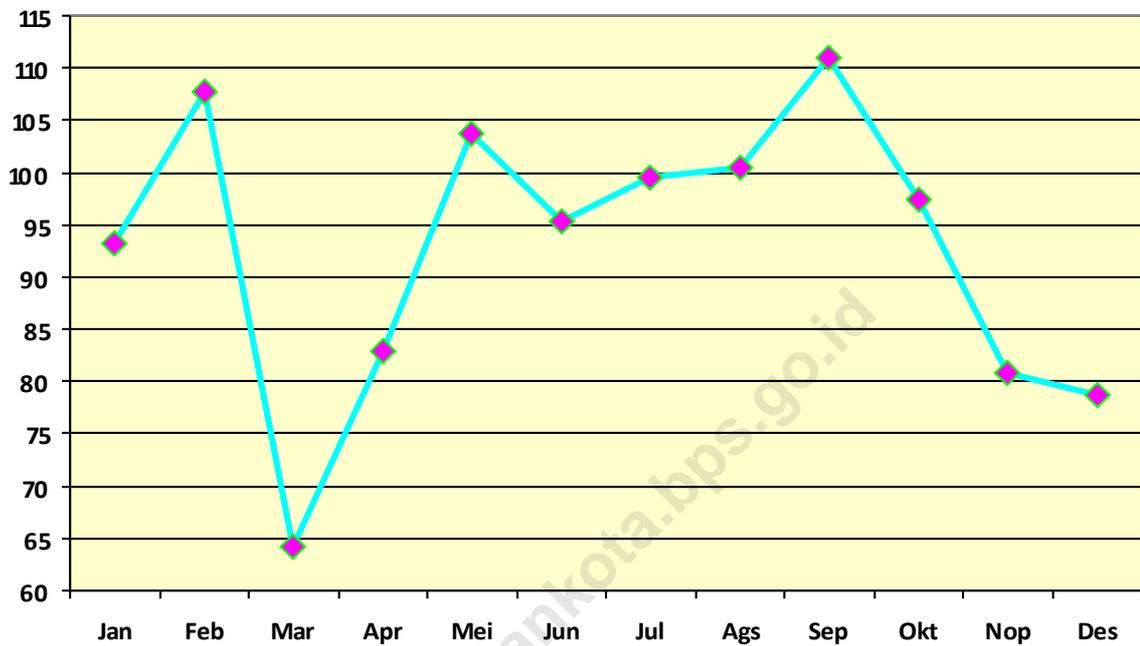
Gambar 4.3
Perkembangan IHK Komoditi Minyak Goreng
Selama Tahun 2009



Perubahan harga daging ayam ras di Kota Pariaman selama tahun 2009 sangat beragam. Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa pada kuartal pertama tahun 2009 kondisi harga daging ayam ras masih berfluktuasi, dimana pada bulan Februari terjadi inflasi, namun pada bulan Maret terjadi deflasi yang cukup rendah yaitu mencapai 40,39 persen, dan ini merupakan deflasi terendah sepanjang tahun 2009. Pada kuartal kedua tahun 2009 harga kembali naik namun masih relatif stabil jika dibandingkan pada kuartal sebelumnya. Pada Minggu keempat bulan Agustus yang bertepatan dengan awal ramadhan dimana biasanya permintaan akan daging ayam ras sangat tinggi, namun kenaikan harga pada minggu keempat bulan Agustus 2009 tidak begitu berpengaruh terhadap rata-rata harga pada bulan tersebut.

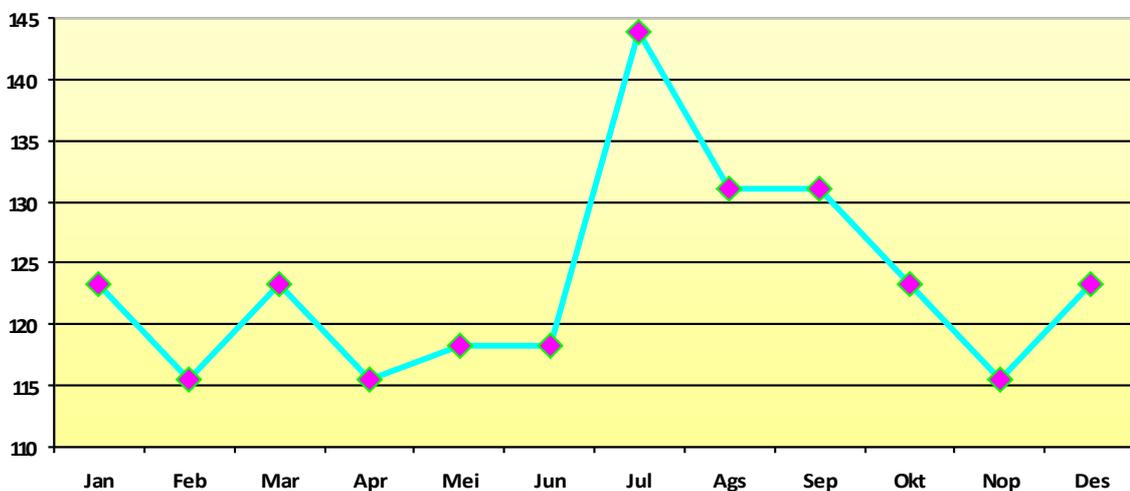
Sementara inflasi komoditi ayam ras ini baru mulai terlihat pada bulan September yang merupakan dampak dari permintaan pasar selama bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri bahkan inflasi bulan September komoditi ini merupakan inflasi yang tertinggi sepanjang tahun 2009 yaitu sebesar 10,30 persen.

Gambar 4.4
Perkembangan IHK Komoditi Daging Ayam Ras
Selama Tahun 2009



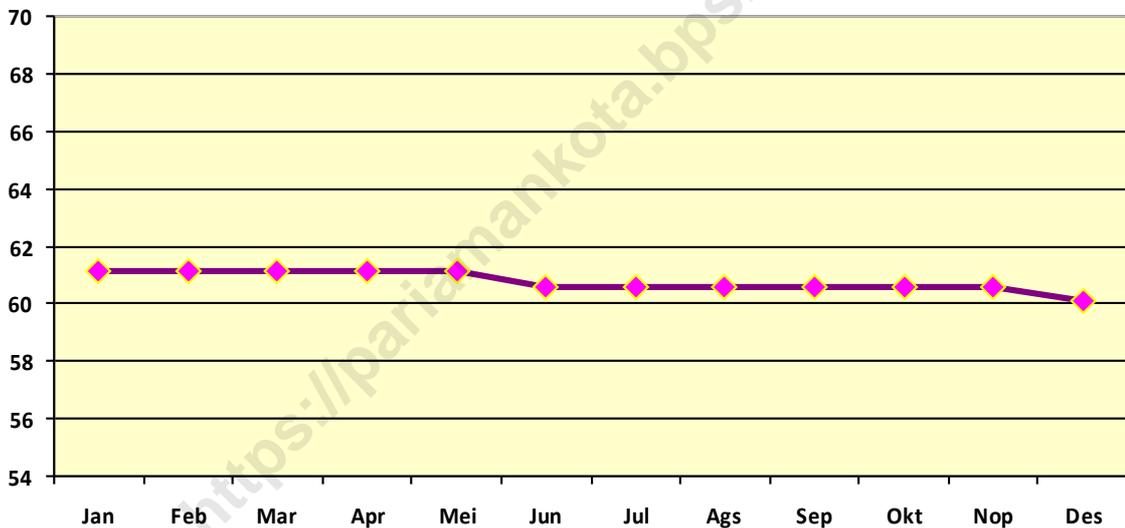
Seperti yang terlihat pada gambar 4.5 perkembangan harga telur ayam ras di Kota Pariaman sepanjang tahun 2009 terlihat fluktuatif namun cenderung stabil, kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2009, hingga terjadi inflasi pada komoditi telur ayam ras tersebut sebesar 21,64 persen. Sementara pada bulan Agustus terjadi deflasi hingga november 2009, sedangkan pada bulan Desember terjadi inflasi namun masih relatif stabil.

Gambar 4.5
Perkembangan IHK Komoditi Telur Ayam Ras
Selama Tahun 2009



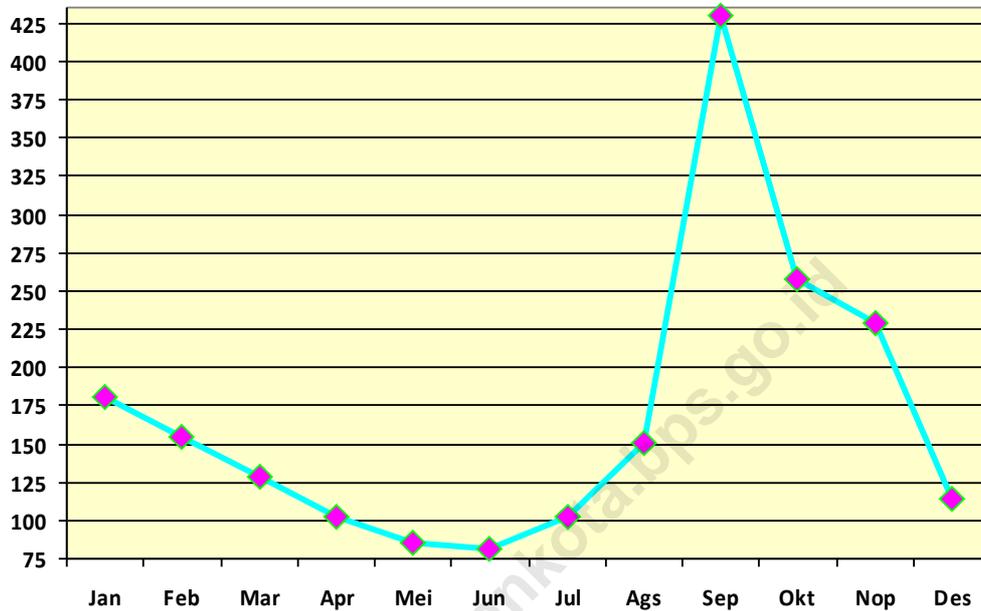
Komoditi Susu Balita yang merupakan barang hasil olahan dari pabrik, dimana harga komoditi tersebut sudah dipatok secara nasional. Sehingga perubahan harga barang tersebut biasanya akan terjadi apabila ada isu-isu nasional, seperti halnya pada tahun 2008 lalu terjadi kenaikan harga susu balita seiring dengan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak yang terjadi pada akhir Mei 2008. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa perkembangan harga Susu Balita di Kota Pariaman dari awal tahun 2009 cenderung tidak ada perubahan harga hingga Desember 2009.

Gambar 4.6
Perkembangan IHK Komoditi Susu Balita
Selama Tahun 2009



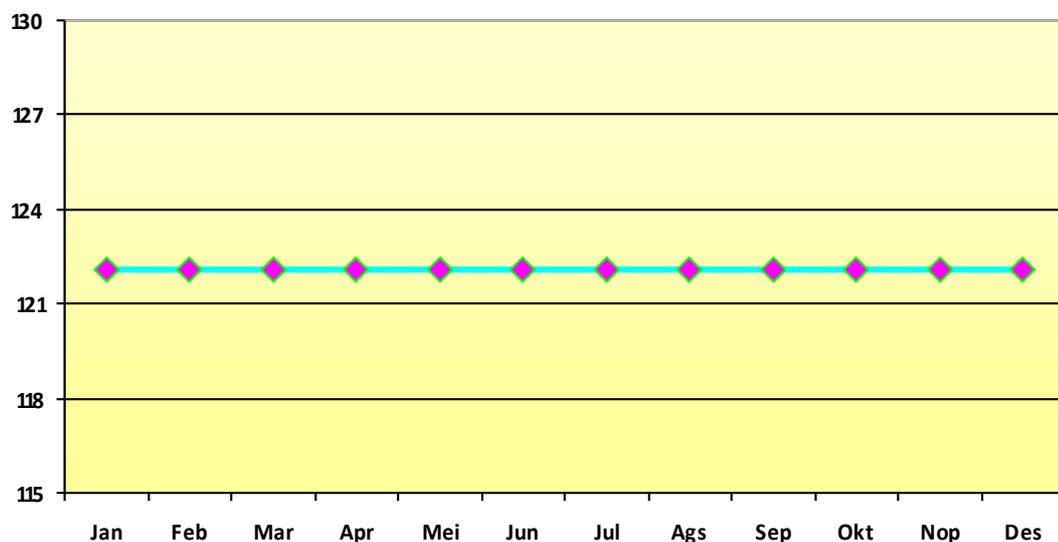
Kebiasaan masyarakat Sumatera Barat yang banyak mengkonsumsi Cabe Merah, sehingga cabe merah termasuk dalam salah satu komoditi kebutuhan pokok. Pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa perkembangan harga cabe merah di Kota Pariaman sepanjang tahun 2009 sangat fluktuatif. Karena tingginya minat masyarakat terhadap komoditi ini, sehingga harga cabe merah di pasaran sangat sensitif. Pada triwulan pertama tahun-tahun sebelumnya harga cabe merah cenderung meningkat yang diakibatkan karena musim panen belum tiba. Namun pada tahun 2009 tidak demikian, dimana pada semester pertama justru menunjukkan harga yang menurun pada setiap bulannya, namun pada bulan juli kembali merangkak naik, hingga September 2009 merupakan inflasi tertinggi sepanjang tahun 2009 yaitu sebesar 185,71 persen. Seperti pada uraian sebelumnya bahwa tingginya inflasi pada bulan september ini karena adanya spekulasi pasar dampak terjadinya gempa September 2009.

Gambar 4.7
Perkembangan IHK Komoditi Cabe Merah
Selama Tahun 2009



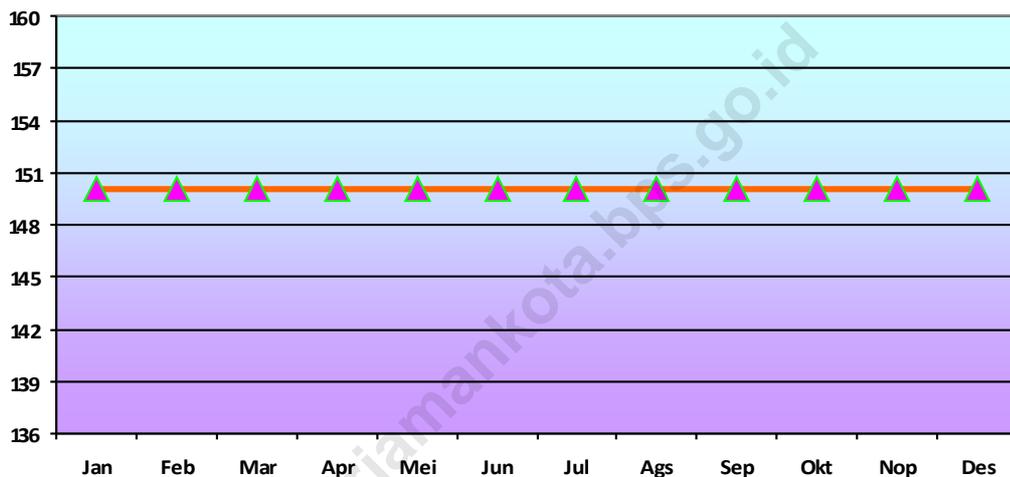
Minyak tanah digunakan untuk kebutuhan rumah tangga bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kenaikan atau penurunan harga minyak merupakan kebijakan Pemerintah, sehingga perubahan harga komoditi ini tergantung pada keputusan pemerintah. Selama tahun 2009 tidak ada kenaikan harga BBM sehingga tidak ada perubahan harga pada tahun tersebut.

Gambar 4.8
Perkembangan IHK Komoditi Minyak Tanah
Selama Tahun 2009



Garam merupakan kebutuhan rumah tangga yang sudah pasti dikonsumsi oleh seluruh masyarakat, dimana garam yang sehat adalah garam yang mengandung yodium. Sepanjang tahun 2009 harga garam yodium cenderung stabil dan tidak ada perubahan harga.

Gambar 4.9
Perkembangan IHK Komoditi Garam Beryodium
Selama Tahun 2009



4.3 Perkembangan Harga Bahan Bangunan di Kota Pariaman dan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

Otonomi daerah memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Dalam rangka mendukung otonomi daerah tersebut, Pemerintah Daerah diberikan kewenangan untuk mendayagunakan potensi keuangan daerah sendiri serta sumber keuangan lain, diantaranya Dana Alokasi Umum(DAU). Dalam penghitungan DAU perlu dukungan data yang valid, akurat dan terkini sehingga pembagian DAU ke daerah menjadi adil, proporsional dan merata. Salah satu indikator yang digunakan untuk penghitungan DAU adalah Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). Kontribusi angka IKK merupakan peran yang sangat strategis, dimana pada penghitungan DAU selama empat tahun terakhir ini angka IKK memiliki bobot 30 persen. Penghitungan DAU dilakukan oleh Departemen Keuangan, sedangkan BPS sesuai dengan tugas dan fungsinya hanya menyediakan data harga bahan bangunan dan angka IKK.

IKK merupakan angka yang menunjukkan perbandingan tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi (TKK) secara umum dari suatu daerah terhadap daerah lainnya.

Sedangkan tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi (TKK) merupakan cerminan dari suatu nilai bangunan/konstruksi atau biaya yang dibutuhkan untuk membangun satu unit bangunan/konstruksi per satuan ukuran luas di suatu daerah, yang diperoleh melalui pendekatan terhadap sejumlah bahan bangunan dan jasa yang menjadi paket komoditas. Paket komoditas tersebut mencakup barang-barang natural/penggalian, barang-barang hasil industri, sewa alat berat dan jasa. Sehingga harga bahan bangunan perlu dipantau setiap bulannya untuk memenuhi data tersebut.

Tabel 4.2
 Harga Rata-Rata Bahan Bangunan
 Di Kota Pariaman Tahun 2009 (Rp)

Bulan	Rata-rata Harga per Jenis Komoditi								
	Batu Bata	Besi Beton	Kayu Lapis	Keramik (30x30 cm)	Paku per Kg	Pasir (M ³)	Seng	Kusen Pintu	Semen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	650	50.000	40.000	38.000	15.000	45.000	45.000	300.000	48.333
Februari	650	50.000	40.500	37.000	15.000	45.000	45.000	300.000	49.667
Maret	650	50.000	41.333	37.000	15.000	45.000	45.000	300.000	48.667
April	650	40.000	41.333	37.000	15.000	45.000	45.000	300.000	48.667
Mei	650	23.000	40.667	37.000	14.333	58.333	45.000	300.000	48.667
Juni	617	23.000	40.667	37.000	14.333	58.333	45.000	300.000	48.667
Juli	617	23.000	40.667	37.000	14.333	58.333	45.000	300.000	48.667
Agustus	617	23.000	40.667	37.000	14.333	58.333	45.000	300.000	50.667
September	617	35.000	39.000	37.000	13.333	58.333	45.000	300.000	50.667
Oktober	883	38.333	42.667	40.000	15.000	58.333	50.000	300.000	51.333
Nopember	883	38.333	42.667	40.000	15.000	58.333	50.000	383.333	50.000
Desember	683	38.333	40.000	40.000	14.333	58.333	40.000	383.333	50.000

Sumber : BPS Kota Pariaman

Pada tabel 4.2 diatas, dapat kita lihat harga rata-rata bahan bangunan di Kota Pariaman selama tahun 2009. Komoditas yang ditampilkan pada tabel diatas hanya meliputi sembilan jenis komoditi, dimana komoditi yang ditampilkan merupakan kebutuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Rata-rata harga batu bata dengan kualitas sedang selama tahun 2009 relatif stabil, namun pada bulan Oktober dan November ada kenaikan harga hingga lebih dari Rp. 800 per buah. Sementara untuk harga besi beton per batang selama tahun 2009 terlihat berfluktuasi, dengan

kecenderungan menurun, sementara pada triwulan keempat menunjukkan kenaikan harga namun tidak sebesar pada awal tahun 2009. Sementara itu untuk harga komoditas kayu lapis selama tahun 2009 terlihat stabil, meskipun sesekali terjadi fluktuasi harga. Demikian untuk harga keramik berukuran 30 x 30 cm selama tahun 2009 juga menunjukkan harga yang masih relatif stabil, dengan harga tertinggi sebesar Rp. 40.000,- pada triwulan IV tahun 2009. Harga paku per kilogram di Kota Pariaman selama tahun 2009 cenderung berfluktuasi, dimana pada kuartal pertama tahun 2009 harga paku mencapai Rp. 15.000 per kilogram, sementara pada kuartal kedua turun menjadi Rp. 14.333 per kilogram, sedangkan pada kuartal kedua relatif tidak stabil. Harga pasir pada kuartal pertama tahun 2009 mencapai Rp. 45.000 per M³ sedangkan pada bulan-bulan berikutnya naik menjadi Rp. 58.333 per M³. Sementara itu harga seng di Kota Pariaman selama tahun 2009 pada bulan Januari hingga September 2009 cenderung stabil dan tidak ada perubahan harga yaitu sebesar Rp. 45.000,- per lembar, sedangkan pada bulan Oktober terjadi kenaikan harga menjadi Rp. 50.000,- per lembar, namun hal ini hanya terjadi dua bulan saja dan pada akhir tahun harga mulai turun kembali. Demikian juga dengan harga kusen pintu selama tahun 2009 relatif stabil, meskipun pada akhir tahun terjadi kenaikan harga mencapai Rp. 383.333. Sementara itu untuk komoditas semen yang digunakan masyarakat Sumatera Barat khususnya Kota Pariaman yaitu Semen Padang. Harga semen padang selama tahun 2009 relatif stabil, yaitu berkisar antara Rp. 47.000 hingga Rp. 52.000 per sak.

Seperti pada uraian diatas bahwa pantauan harga bahan bangunan merupakan salah satu data yang digunakan untuk menghitung Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK), dimana setelah penghitungan tingkat kemahalan konstruksi dapat dilakukan penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK).

IKK terdiri dari IKK Kabupaten/Kota dan Propinsi, yang digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu daerah, semakin sulit letak geografis suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat harga di daerah tersebut. Hal ini berlaku untuk harga barang-barang pabrikan, sedangkan harga barang-barang tambang tidak demikian. Pada tabel 4.3 dibawah ini menyajikan besarnya nilai IKK Kabupaten/Kota se Sumatera Barat tahun 2009, dari tabel dibawah ini nilai IKK Kota Pariaman sebesar 197,40 sementara rata-rata Sumatera Barat sebesar 204,89 dengan kata lain bahwa Kota Pariaman masih dibawah rata-rata Sumatera Barat sehingga Kota Pariaman bukan merupakan daerah yang relatif sulit. Provinsi Sumatera Barat memiliki sembilan belas

Kabupaten dan Kota, dari sembilan belas Kabupaten/Kota tersebut nilai IKK yang dihasilkan Kota Pariaman berada pada posisi ke delapan belas. Kota Pariaman merupakan daerah yang terdekat dengan Kota Padang, dengan jangkauan yang relatif tidak sulit, sehingga untuk pasokan bahan bangunan dari Padang relatif mudah dan ongkosnya pun relatif lebih murah jika dibandingkan Kabupaten/Kota yang lainnya.

Tabel 4.3
IKK Kabupaten/Kota se Sumatera Barat
Tahun 2009

No	Kab/Kota	IKK 2009
(1)	(2)	(3)
	Sumatera Barat	204,89
1	Kab. Kepulauan Mentawai	257,69
2	Kab. Pesisir Selatan	203,91
3	Kab. Pasaman Barat	202,86
4	Kab. Agam	202,24
5	Kab. Sijunjung	201,78
6	Kota Bukittinggi	201,14
7	Kab. Dharmas Raya	200,33
8	Kota Padang Panjang	199,41
9	Kab. Solok Selatan	199,10
10	Kab. Pasaman	198,54
11	Kota Sawahlunto	198,37
12	Kab. Limapuluh Kota	198,20
13	Kota Solok	197,97
14	Kab. Solok	197,96
15	Kab. Padang Pariaman	197,67
16	Kota Payakumbuh	197,51
17	Kab. Tanah Datar	197,41
18	Kota Pariaman	197,40
19	Kota Padang	197,12

BAB V

PERBANKAN DAN LEMBAGA KEUANGAN

Lembaga keuangan terdiri atas bank, lembaga keuangan bukan bank, (di antaranya lembaga pembiayaan pembangunan, lembaga perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga) dan lembaga keuangan jenis lain, seperti asuransi, dana pensiun, modal ventura, dan leasing. Di dalam kiprahnya, bank dapat ditinjau dari sisi fungsi dan dari sisi kepemilikan. Dari sisi fungsi bank dikategorikan sebagai bank umum, bank tabungan, bank pembangunan, dan bank sekunder. Fungsi sebuah bank umum antara lain menyediakan fasilitas penyimpanan dana masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito dan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Di samping itu, bank mampu menciptakan uang giral dan uang kuasi melalui proses pelipatgandaan simpanan uang yang sebagian besar diterima dari masyarakat untuk disampaikan kembali pada masyarakat. Selain itu bank bertugas menyiapkan mekanisme pembayaran atau transfer dana yang dapat meminimalkan biaya dan kendala serta menyediakan pinjaman yang manfaatnya besar bagi peningkatan produksi, perluasan penanaman modal, dan penaikan standar hidup. Sedangkan bank tabungan, sesuai dengan namanya, mengutamakan penerimaan simpanan dalam bentuk tabungan dengan prioritas usaha pembungaan dalam bentuk kertas berharga. Adapun bank pembangunan mengumpulkan dananya melalui simpanan deposito serta mengeluarkan kertas berharga yang berjangka, dan menjalankan usahanya dengan memberi kredit jangka panjang. Bank sekunder memiliki kegiatan bersifat lokal, menerima simpanan serta memberi kredit kepada para pedagang pasar dan penduduk desa sekitarnya. Termasuk jenis ini adalah bank desa, lumbung desa, bank pasar, dan bank pegawai. Jenis bank ini disebut Bank Rural yang tidak diijinkan menerima simpanan giro. Apabila ditinjau dari segi kepemilikan, bank terbagi dalam kategori:

1. Bank Pemerintah yang kepemilikan seluruh modalnya dari pemerintah, dan menjadi kekayaan atau aset pemerintah yang terpisah.
2. Bank Pemerintah Daerah, dimana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki Pemerintah Daerah (Pemda) dan menjadi kekayaan Pemda yang terpisah.

3. Bank Swasta Nasional dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum dengan pimpinan dan anggota yang berkewarganegaraan Indonesia.
4. Bank asing sebagai cabang bank di luar negeri atau bank campuran (joint venture) antara pihak luar negeri dan pihak swasta Indonesia.

Patut diketahui, bahwa tidak semua bank diperbolehkan melakukan transaksi dengan pihak luar negeri, kecuali bank yang diberi ijin dan biasanya disebut bank devisa.

5.1 Perkembangan Perbankan

Perkembangan perbankan memberikan warna dalam kancah perekonomian Indonesia. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Dana yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari bank itu sendiri namun juga berasal dari pihak lain yang menyimpan dananya pada bank tersebut, dimana dana itu dapat sewaktu-waktu atau pada saat tertentu akan diambil baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.

Jenis-jenis simpanan yang terdapat pada bank umum ada tiga macam, yaitu simpanan dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan. Sedangkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ada dua macam yaitu deposito berjangka dan tabungan.

Tabel 5.1
Posisi Penghimpunan Dana menurut Jenis Simpanan
Pada Bank-Bank di Kota Pariaman Tahun 2009

Jenis Simpanan	2009	
	Nilai (Rp. 000,-)	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)
Giro / <i>Demand Deposits</i>	198.516.000	28,60
Tabungan / <i>Saving Deposits</i>	406.349.000	58,55
Deposito / <i>Time Deposits</i>	89.137.000	12,84
Jumlah	694.002.000	100,00

Sumber: Statistik Ekonomi Daerah (Bank Indonesia)

Selama tahun 2009 perbankan di Kota Pariaman telah berhasil menghimpun dana dari masyarakat atau dari pihak ketiga sebesar 694.002.000 ribu rupiah. Apabila dibandingkan dengan tahun 2008 penghimpunan dana dari masyarakat pada Bank-bank di Kota Pariaman terjadi peningkatan sebesar 13,06 persen yaitu dari 518.172.039 ribu rupiah pada tahun 2008, hal ini karena semakin sadarnya masyarakat Kota Pariaman akan arti pentingnya menabung, serta semakin meningkatnya persaingan pelayanan pada semua Bank yang ada di Kota Pariaman.

Apabila dilihat dari jenis simpanan/dana masyarakat, jenis tabungan yang paling diminati masyarakat, hal ini terlihat dari besarnya nilai pangsa jenis tabungan ini yang mencapai 58,55 persen atau menjadi 406.349.000 ribu rupiah pada tahun 2009. Meningkatnya simpanan jenis tabungan selama tahun 2009 menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat Kota Pariaman akan pentingnya menabung. Sementara simpanan jenis giro memiliki pangsa terbanyak kedua yaitu 28,60 persen, hal ini karena selain adanya transaksi para pengusaha yang merasa lebih aman bertransaksi dengan giro juga karena seluruh dana instansi Pemerintah Kota Pariaman maupun Kabupaten Padang Pariaman yang dicairkan melalui giro pada masing-masing bank yang ada di Kota Pariaman. Sedangkan deposito merupakan jenis simpanan yang kurang diminati, dimana pada tahun 2009 hanya sebesar 89.137.000 ribu rupiah, dengan pangsa terendah yaitu 12,84 persen.

5.2 Perkembangan Kredit

Kredit merupakan salah satu kegiatan perbankan dimana sarana yang diberikan oleh Bank ini dapat digunakan untuk peningkatan produksi, perluasan penanaman modal, dan penaikan standar hidup. Perkembangan Kredit yang diberikan oleh Bank-bank yang ada di Kota Pariaman selama periode 2005-2009 semakin meningkat dalam setiap tahunnya. Pada tahun 2005 posisi kredit sebesar 255.121.420 ribu rupiah, kemudian pada tahun berikutnya menjadi 326.075.207 ribu rupiah. Pada tahun 2007 posisi kredit yang diberikan mencapai 329.187.474 ribu rupiah dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 402.626.101 ribu rupiah, hingga pada tahun 2009 menjadi 463.356.000 ribu rupiah. Peningkatan posisi kredit yang diberikan oleh Bank-bank yang ada di Kota Pariaman pada setiap tahunnya tentunya diiringi dengan

peningkatan kualitas kredit pada setiap Bank, dimana peningkatan kualitas kredit ini merupakan salah satu indikator adanya peningkatan kinerja sektor Perbankan.

Tabel 5.2
Jumlah Kredit yang Diberikan oleh Bank-bank
Di Kota Pariaman Tahun 2005 – 2009

Tahun (1)	Jumlah Pinjaman (Ribu Rp) (2)
2005	255.121.420
2006	326.075.207
2007	329.187.474
2008	402.626.101
2009	463.356.000

Sumber: Bank-bank di Kota Pariaman

5.3 Perkembangan Lembaga Keuangan Non Bank

5.3.1 Asuransi

Asuransi merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko – resiko atas terjadinya musibah / kecelakaan atas barang atau orang tersebut (termasuk tunjangan hari tua). Pada pihak tertanggung dapat menerima biaya atas hancur / rusaknya barang atau mengakibatkan terjadinya kematian tertanggung. Jasa asuransi ini dapat dibedakan antara lain :

1. Asuransi Jiwa merupakan usaha perasuransian yang khusus menanggung resiko kematian, kecelakaan atau sakit, termasuk juga jaminan hari tua / masa depan pihak tertanggung. Nilai pertanggungan ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.
2. Asuransi Kerugian merupakan usaha perasuransian yang khusus menanggung resiko atas kerugian, kehilangan atau

kerusakan harta milik / benda termasuk juga tanggung jawab hukum pada pihak ketiga yang mungkin terjadi terhadap harta / benda milik tertanggung karena sebab – sebab tertentu dengan suatu nilai pertanggungan yang besarnya telah ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.

3. Asuransi Sosial adalah, usaha perasuransian yang mencakup usaha asuransi jiwa (kerugian) yang dibentuk pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh/segolongan masyarakat untuk tujuan sosial. Pihak asuransi ini akan menerima/menampung sejumlah iuran/sumbangan wajib dari masyarakat yang menggunakan jasa pelayanan umum seperti: jasa angkutan, jasa kesehatan, jasa pelayanan terhadap pemilik kendaraan bermotor dan pelayanan hari tua.

5.3.2. Pegadaian

Selain Asuransi pegadaian juga merupakan lembaga keuangan bukan bank, dimana Pegadaian merupakan usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang – undang, sebagai tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat.

Kegiatan utama pegadaian adalah, dengan memberikan pinjaman uang kepada golongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman sesuai dengan nilai barang jaminan yang diserahkan pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

5.3.3. Koperasi

Jumlah Koperasi terdaftar pada Dinas Koperindag & PKM Kota Pariaman tahun 2009 sebanyak 81 Koperasi. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 77 Koperasi. Jumlah koperasi terbanyak

berada di Kecamatan Pariaman Tengah yang merupakan Ibu Kota dari Kota Pariaman, dimana pada Kecamatan tersebut banyak terdapat Dinas/Instansi baik lembaga Pemerintah maupun lembaga Non Pemerintah serta Sekolah-sekolah yang memiliki Koperasi.

Dari 81 unit Koperasi yang terdaftar pada Dinas Koperindag & PKM Kota Pariaman pada tahun 2009, jumlah anggota yang dimiliki sebanyak 9.848 orang. Jumlah anggota ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya berjumlah 9.652 orang. Peningkatan jumlah anggota ini tentunya seiring dengan peningkatan jumlah Koperasi yang berada di Kota Pariaman.

Tabel 5.3
Jumlah Koperasi dan Anggota Koperasi Menurut Kecamatan
Di Kota Pariaman Tahun 2005-2009

Kecamatan	Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota
(1)	(2)	(3)
Pariaman Selatan	18	1.445
Pariaman Tengah	52	7.284
Pariaman Utara	11	1.119
2009	81	9.848
2008	77	9.652
2007	58	8.668
2006	75	8.585
2005	71	8.254

BAB VI KEUANGAN DAERAH

6.1 Pendapatan Daerah

Secara garis besar, pengelolaan (manajemen) keuangan daerah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu manajemen penerimaan daerah dan manajemen pengeluaran daerah. Kedua komponen ini akan sangat menentukan kedudukan suatu pemerintah daerah dalam rangka melaksanakan otonomi daerah. Konsekuensi logis pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 dan UU No. 25 tahun 1999 menyebabkan perubahan dalam manajemen keuangan daerah. Perubahan tersebut antara lain adalah perlunya dilakukan *budgeting reform* atau reformasi anggaran.

Reformasi anggaran meliputi proses penyusunan, pengesahan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Berbeda dengan UU No. 5 tahun 1974, proses penyusunan, mekanisme pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran daerah menurut UU No. 22 tahun 1999 adalah tidak diperlukannya lagi pengesahan dari Menteri Dalam Negeri untuk APBD Propinsi.

Salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan pemerintah dalam menghadapi era globalisasi adalah dengan mengembangkan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Dengan demikian, diharapkan mekanisme perumusan kebijakan yang akomodatif terhadap aspirasi masyarakat daerah dapat dibangun, sehingga keberadaan otonomi daerah akan lebih bermakna dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pelayanan masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Daerah harus dapat mendayagunakan potensi sumber daya daerah yang ada secara optimal. Dengan semakin berkurangnya ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat, Daerah dituntut untuk mampu meningkatkan profesionalisme aparatur Pemerintah Daerah, melaksanakan reformasi akuntansi keuangan daerah dan manajemen keuangan daerah, melaksanakan rencana strategic secara benar, sehingga akan memacu terwujudnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggungjawab, yang dapat memperkokoh basis perekonomian daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam menyongsong era perekonomian global.

Dalam menjalankan roda pembangunan di Kota Pariaman selama ini dibiayai dari penerimaan yang berasal dari empat sumber penerimaan, yaitu:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari: pendapatan pajak, retribusi, pengelola kekayaan daerah yang dipisahkan dan penerimaan lain-lain.
2. Pendapatan transfer yang bersumber dari: bagi hasil bukan pajak, bagi hasil pajak, Dana Alokasi Umu (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).
3. Lain-lain pendapatan yang sah, yang berasal dari pendapatan hibah dan pendapatan lainnya.

Tabel 6.1
Target dan Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kota Pariaman
Tahun 2009 (Juta Rupiah)

Sumber Penerimaan	Target	Realisasi	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)	
I. Pendapatan Asli Daerah	9.737,37	12.270,34	126,01	
a. Pajak Daerah	1.645,50	1.298,10	78,89	
b. Retribusi Daerah	1.324,85	1.433,90	108,23	
c. Bagian Laba Perusahaan Daerah	1.785,52	2.139,08	119,80	
d. Penerimaan Lain - Lain	4.981,50	7.399,26	148,53	
II. Pendapatan Transfer	293.919,63	299.478,74	101,89	
a. Bagi Hasil Pajak	18.593,82	18.333,82	98,89	
b. Bagi Hasil Bukan Pajak	701,99	863,29	122,98	
c. Dana Alokasi Umum (DAU)	222.479,19	228.064,15	102,51	
d. Dana Alokasi Khusus (DAK)	46.642,00	44.727,00	95,89	
e. Dana Perimbangan Dari Propinsi	5.556,63	7.490,48	143,90	
III. Bagian Lain - Lain Pendapatan Yang Syah	2.059,48	1.232,33	59,84	
a. Pendapatan Hibah	-	-	-	
b. Pendapatan Lainnya	2.059,48	1.232,33	59,84	
Jumlah				
	2009	305.716,48	312.981,41	102,38
	2008	297.489,04	303.384,47	101,98
	2007	272.113,19	274.134,63	100,74

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah & Aset Kota Pariaman

Pada table 6.1 menunjukkan bahwa secara total pendapatan yang diterima oleh Pemerintah Daerah Kota Pariaman selama periode 2007-2009 menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada tahun 2008 realisasi penerimaan Pemerintah Daerah Kota

Pariaman mencapai Rp. 303.384,47 Juta, pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp. 312.981,42 Juta atau mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen.

Jika dilihat dari realisasi pendapatan yang diterima kinerjanya selalu menunjukkan melebihi dari target yang direncanakan. Pada tahun 2009 realisasi penerimaan mencapai 102,38 persen atau penerimaan dapat direalisasikan 2,38 persen diatas target yang direncanakan. Kinerja yang dicapai pada tahun 2009 ini lebih baik bila dibandingkan dengan realisasi yang dicapai pada tahun 2008, dimana penerimaan yang diperoleh sebanyak 1,98 persen lebih tinggi dibandingkan dari penerimaan yang ditargetkan.

Pendapatan Daerah menurut pasal 79 Undang-undang nomor 22 tahun 1999 terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lain-lain. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Upaya intensifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan jumlah penerimaan pendapatan asli daerah dengan tidak menambah sumber penerimaan yang baru, atau dengan kata lain bagaimana cara mengelola sumber-sumber yang sudah ada menjadi sumber penerimaan yang baik. Upaya ekstensifikasi adalah usaha untuk meningkatkan jumlah penerimaan dengan cara menambah sumber penerimaan yang baru sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya lain yang menjadi kebijakan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah yaitu peningkatan produk hukum dan penegakan hukum di bidang pajak daerah dan retribusi daerah, peningkatan sarana dan prasarana pelayanan, pemberdayaan sumber daya manusia, penyediaan dukungan anggaran, serta peningkatan koordinasi di bidang perencanaan pendapatan daerah.

Dari sisi perundang-undangan, peluang kearah peningkatan PAD terbuka melalui peningkatan tarif maupun perluasan pajak daerah sebagaimana diatur oleh UU No. 34 Tahun 2000. Undang-undang ini memberi keleluasaan untuk menambah jenis-jenis pajak baru dengan kriteria:

- a. Bersifat pajak bukan retribusi
- b. Obyek pajak terletak atau terdapat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilitas yang cukup rendah, serta hanya melayani masyarakat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan
- c. Obyek dan dasar pengenaan pajak tidak bertentangan dengan kepentingan umum

- d. Obyek bukan pajak merupakan obyek pajak propinsi dan/atau obyek pajak pusat
- e. Potensinya memadai
- f. Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif.
- g. Memperhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat
- h. Menjaga kelestarian lingkungan

Pemerintah Daerah Kota Pariaman dalam pembiayaan dana pembangunan terus berupaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun pada tahun 2009 ternyata belum berhasil, hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya nilai PAD Kota Pariaman yang dihasilkan selama tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 8,03 persen.

Tabel 6.2
Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pariaman
Tahun 2008-2009 (Juta Rupiah)

Sumber PAD	2008			2009		
	Target	Realisasi	% Realisasi thdp Target	Target	Realisasi	% Realisasi thdp Target
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pajak Daerah	1.574,33	1.650,85	104,86	1.645,50	1.298,10	78,89
2. Retribusi Daerah	1.225,20	1.276,23	104,17	1.324,85	1.433,90	108,23
3. Bagian laba perusahaan daerah	1.785,52	1.785,52	100,00	1.785,52	2.139,08	102,51
4. Penerimaan lain-lain	4.287,50	8.629,18	201,26	4.981,50	7.399,26	148,53
J u m l a h	8.872,55	13.341,78	150,37	9.737,37	12.270,34	126,01

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah & Aset Kota Pariaman

Tabel 6.2 diatas menyajikan data tentang kinerja Pemerintah Kota Pariaman yang dipresentasikan melalui target dan realisasi PAD tahun 2008 dan 2009. Secara total PAD Kota Pariaman tahun 2009 mencapai Rp. 12,27 milyar. Jika dibandingkan tahun 2008 berkurang sekitar Rp. 10,71 Milyar. Apabila dilihat dari pencapaian realisasi terhadap target pada tahun 2009 juga mengalami penurunan. Pada tahun 2008 PAD dapat

direalisasikan sebesar 150,37 persen sedangkan pada tahun 2009 pencapaian realisasinya hanya sebesar 126,01 persen.

Pencapaian realisasi oleh masing-masing sumber pendapatan cenderung bervariasi, pendapatan yang bersumber dari pajak daerah nampak melemah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan hal ini juga terjadi pada tahun 2008. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian realisasi secara nominal yang diperoleh oleh pajak daerah menurun jika dibandingkan dengan target yang ditentukan pada tahun 2009 ini lebih rendah dibandingkan tahun 2008, dimana pada tahun 2008 mencapai 104,86 persen, sedangkan pada tahun 2009 hanya mencapai 78,89 persen.

6.2 Belanja Daerah

Dalam melaksanakan program pembangunan Kota Pariaman tentunya diperlukan dana untuk berbagai belanja. Belanja Daerah dalam hal ini terdiri dari belanja pegawai, belanja modal, belanja transfer dan belanja tak terduga (belanja yang diakibatkan oleh kegiatan yang tidak direncanakan).

Seiring dengan kenaikan harga-harga dan kebijaksanaan pusat tentang kepegawaian serta adanya beberapa program pembangunan prioritas dan mendesak, total belanja daerah Kota Pariaman cenderung mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Melihat nilai belanja daerah seperti yang tampak pada tabel 6.3 nampaknya Pemerintah Kota Pariaman sudah berupaya secara hati-hati dalam mengeluarkan biaya untuk seluruh pos pengeluaran. Belanja Operasional selama tahun 2009 menghabiskan dana sebesar Rp. 205.210,69 juta rupiah dimana nilai tersebut jauh di bawah target belanja operasi yang direncanakan sebesar Rp. 280.702,16 juta atau hanya mencapai 73,11 persen dari target yang direncanakan. Hal ini karena semua struktur yang tercakup dalam belanja operasional tidak ada yang merealisasikan seluruh biaya yang ditargetkan, seperti belanja pegawai hanya terealisasikan sebesar 76,80 persen, belanja barang terealisasikan sebesar 78,51 persen, sementara realisasi untuk belanja bantuan keuangan merupakan yang terbesar yaitu sebesar 89,89 persen, sedangkan belanja bantuan sosial dapat direalisasikan sebesar 75,56 persen dan belanja bantuan hibah hanya dapat direalisasikan sebesar 16,06 persen.

Tabel 6.3
Target dan Realisasi Belanja Pemerintah Daerah Kota Pariaman
Tahun 2009 (Juta Rupiah)

Sumber Penerimaan	Target	Realisasi	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)	
I. Belanja Operasional	280.702,16	205.210,69	73,11	
a. Belanja Pegawai	176.944,36	135.898,87	76,80	
b. Belanja Barang	67.601,94	53.077,08	78,51	
c. Belanja Subsidi	-	-	-	
d. Belanja Hibah	20.436,05	3.281,10	16,06	
e. Belanja Bantuan Sosial	8.211,96	6.204,66	75,56	
f. Belanja Bantuan Keuangan	7.507,84	6.748,99	89,89	
II. Belanja Modal	107.858,26	77.459,37	71,82	
a. Belanja Tanah	22.221,15	8.623,70	38,81	
b. Belanja Peralatan dan Mesin	15.792,12	12.583,57	79,68	
c. Belanja Bangunan dan Gedung	22.013,31	16.076,69	73,03	
d. Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	47.690,41	40.049,61	83,98	
e. Belanja Aset Tetap Lainnya	141,276	125,80	89,04	
III. Belanja Tak Terduga	1.834,75	55,85	3,04	
IV. Belanja Transfer	350,00	265,74	75,93	
a. Bagi hasil ke Kab/Kota/Desa	350,00	265,74	75,93	
Jumlah	2009 2008 2007	390.745,16 349.786,06 296.504,48	282.991,65 266.139,06 246.528,90	72,42 76,09 83,15

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah & Aset Kota Pariaman

Demikian juga dengan belanja modal, selama tahun anggaran 2009 dari Rp. 107.858,26 juta hanya dapat direalisasikan sebesar Rp. 77.459,37 Juta rupiah atau hanya sekitar 71,82 persen dari target yang direncanakan. Rendahnya pencapaian belanja modal diakibatkan realisasi belanja tanah yang hanya mencapai 38,81 persen.

Belanja tak terduga dan belanja transfer juga tidak sepenuhnya terealisasikan selama tahun anggaran 2009. Pencapaian realisasi belanja tak terduga pada tahun anggaran 2009 sebesar 3,04 persen, sementara untuk belanja transfer direalisasikan sebesar 75,93 persen.

6.3 Pembiayaan Daerah

Kebijakan umum pembiayaan pada APBD adalah : Optimalisasi Pemanfaatan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran tahun lalu sebagai salah satu sumber pembiayaan APBD, terlaksananya penyertaan Modal dan Investasi Jangka Pendek Pemerintah Daerah pada Bank Pemerintah yang sehat dengan harapan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan pertumbuhan perekonomian daerah.

Adapun kebijakan yang ditempuh dalam efisiensi belanja yaitu dengan meningkatkan prioritas dan rasionalitas belanja baik belanja operasi maupun belanja modal melalui penghematan honor-honor kepanitiaan, alat tulis kantor, penghematan pemakaian BBM, listrik serta yang lainnya.

Tabel 6.4
Pembiayaan Daerah Kota Pariaman
Tahun 2008 - 2009 (Juta Rupiah)

Uraian		Tahun	
		2008	2009
(1)		(2)	(3)
I.	Pembiayaan Daerah	52.297,02	89.542,42
II.	Pengeluaran Daerah	-	3.513,73

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah & Aset Kota Pariaman

Permasalahan utama dalam pembiayaan daerah adalah terbatasnya sumber pembiayaan untuk menutup defisit anggaran. Sumber pembiayaan hanya berasal dari Sisa Lebih Hasil penghitungan APBD tahun yang lalu. Sementara sumber pembiayaan yang lainnya belum ada.

6.4 Analisa Keuangan Daerah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dinyatakan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah menurut asas otonomi dan tugas perbantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan

masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan suatu daerah dalam hal pembiayaan penyelenggaraan pembangunan dapat dilihat dari besarnya kontribusi pendapatan asli daerah terhadap APBD. Sebagai gambaran tingkat kemandirian dalam pendanaan pembangunan di Kota Pariaman. Apabila dilihat dari rata-rata kontribusi pendapatan asli daerah terhadap APBD selama ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 2006 dan 2007 kontribusinya menurun. Besarnya kontribusi PAD terhadap APBD Kota Pariaman menunjukkan kemampuan daerah terhadap total kebutuhannya dalam rangka mengurangi tingkat ketergantungan fiskal terhadap penerimaan dari sumbangan dan bantuan pusat masih sangat tinggi.

Tabel 6.5
Kontribusi PAD Terhadap APBD Kota Pariaman
Tahun 2005 – 2009 (Juta Rupiah)

Tahun	APBD	PAD	Kontribusi PAD Terhadap APBD (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	132.232,82	5.162,54	3,90
2006	220.199,47	7.329,33	3,33
2007	274.134,63	9.151,25	3,34
2008	356.311,48	13.341,78	3,74
2009	312.981,41	12.270,34	3,92

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah & Aset Kota Pariaman

Jika dilihat dari tabel 6.5 di atas, secara nominal nilai PAD yang dihasilkan pada periode 2005-2008 terlihat meningkat, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan baik APBD maupun PAD. Sementara jika dilihat rata-rata kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada periode 2005 – 2009 menunjukkan tren yang naik turun dari tahun ke tahun namun cenderung

meningkat pada tiga tahun terakhir. Kontribusi PAD terhadap APBD pada periode 2005 – 2006 mengalami penurunan yaitu dari 3,90 persen menjadi 3,33 persen, namun pada tahun 2007 kontribusinya meningkat menjadi 3,34 persen. Pada tahun 2008 kontribusinya kembali meningkat menjadi 3,74 persen, sementara pada tahun 2009 kontribusi juga meningkat menjadi 3,92 persen.

Terdapat beberapa hal yang cukup penting terkait dengan prospek keuangan daerah ke depan yang antara lain adalah :

1. Bahwa peranan sektor Pajak Daerah dan Retribusi dalam memberikan sumbangannya terhadap PAD kedepan tampaknya akan semakin penting. Untuk itu, upaya untuk terus melakukan baik ekstensifikasi melalui perluasan basis pajak tanpa harus menambah beban kepada masyarakat maupun intensifikasi melalui upaya yang terus menerus dalam melakukan perbaikan ke dalam dan senantiasa meningkatkan kesadaran wajib pajak dan retribusi dalam memenuhi kewajibanya adalah hal yang mutlak untuk tetap dilanjutkan secara konsisten termasuk dalam upaya untuk terus meningkatkan efisiensi, baik di tubuh penyelenggara pemerintah daerah Kota Pariaman.
2. Upaya ekstensifikasi pajak sebagaimana yang telah disampaikan, tampaknya tidak cukup hanya mengandalkan kondisi sarana prasarana yang ada seperti saat ini. Untuk itu, kedepan prioritas pembangunan harus benar-benar fokus pada sektor-sektor yang mampu menarik investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat yang dalam hal ini tentunya harus dilakukan dengan tanpa mengesampingkan konsistensi dalam menekan ketimpangan pendapatan masyarakat sebagai bentuk upaya untuk menekan angka kemiskinan, serta tetap memperhatikan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang ada di Kota Pariaman.